

**PERKEMBANGAN MASYARAKAT PETANI
DESA MINASA BAJI**

(Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Ekonomi)

SKRIPSI

sebagai salah satu syarat
penyelesaian studi di Jurusan Sejarah dan Arkeologi
Fakultas Sastra, Universitas Hasanudin

OLEH

HADIRAH

88 07 209

UJUNG PANDANG

1993

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

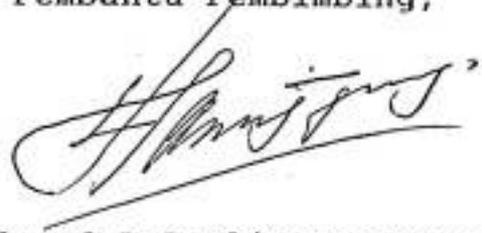
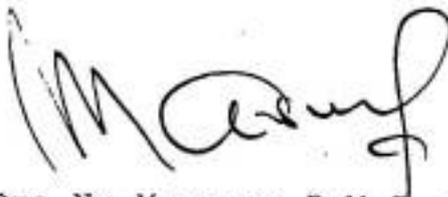
Halaman Pengesahan

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor: 3009/PT04.H.5.FS/C/1993 tanggal 20 Juni 1993 dengan ini kami menerima dan menyetujui Skripsi ini.

Ujung Pandang, Nopember 1993

Pembimbing Utama,

Pembantu Pembimbing,



Prof. Dra. Ny. Marrang P, M.S. Dr. Edward L. Poelinggomang, M.A.

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi
Dekan,
u.b. Ketua Jurusan
Sejarah dan Arkeologi.



Drs. Daud Limbugau, SU

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Sabtu, tanggal 4 Desember 1993 Tim Penguji menerima baik Skripsi dengan judul:

PERKEMBANGAN MASYARAKAT PETANI DESA MINASA BAJI

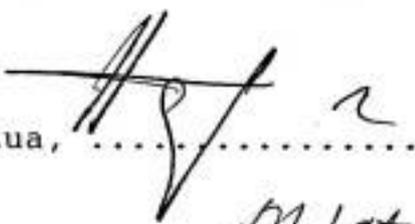
(Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Ekonomi)

dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar Sarjana Sejarah dan Arkeologi Program Studi Sejarah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 4 Desember 1993

TIM PENGUJI:

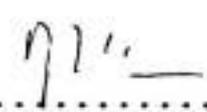
1. Hamzah Machmoed, M.A.

Ketua, 

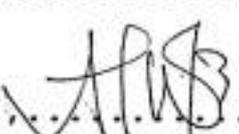
2. Dra. Ny. Ida S. Harun

Sekretaris, 

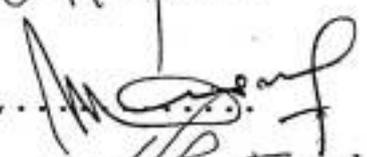
3. Drs. Daud Limbugau, S.U.

Penguji I, 

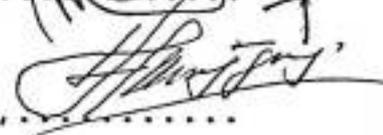
4. Drs. Anwar Thosibo, M.Hum.

Penguji II, 

5. Prof.Dra.Ny. Marrang P.,M.S.

Konsultan I, 

6. Dr.Edward L. Poelinggomang,M.A.

Konsultan II, 

*Teriring do'a
karya ini kupersembahkan kepada;
ayahanda yang telah tiada dan ibunda
yang selalu menyertaiku dengan
do'a, harapan dan kerinduan.*

KATA PENGANTAR

BISMILLAAHIRRAHMAANIRRAHIIM

Puji dan syukur tiada terhingga penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, karena dengan rahmat dan karunia-Nya jugalah sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini sebagai suatu persyaratan yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Penulis mengakui bahwa di dalam penyusunan karya ilmiah ini tentunya diperlukan suatu keahlian khusus sehingga dapat menghasilkan suatu tulisan yang baik, benar dan bermanfaat. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada Prof. DR. Nadjamuddin, M.Sc., sebagai Dekan Fakultas Sastra, yang telah memberikan bimbingan dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Ucapan yang sama juga ingin penulis sampaikan kepada Bapak Drs. Daud Limbugau, S.U. selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Arkeologi juga beserta staf pengajar yang telah memberikan sebagian ilmunya kepada penulis. Juga kepada Ibu Prof. Dra. Ny. Marrang P., M.S. dan Bapak DR. Edward L. Poelinggomang, M.A., masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembantu Pembimbing yang telah banyak memberikan petunjuk, saran dan koreksi yang berharga selama penyusunan skripsi ini,

penulis menyampaikan ucapan terima kasih.

Dengan rendah hati tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Ir. Suardi Halik, Fahrani Pamantau, Abd. Kadir, H. Saide, dan H. Lebu atas bantuan dan bimbingannya selama penulis dalam penelitian.

Sembah sujud kepada ibunda yang telah memberikan bantuan moril dan materil yang tak terhingga selama ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya. Juga kepada saudara-saudara, penulis menyampaikan terima kasih atas kesabarannya menasehati penulis serta membantu memberikan spirit selama ini.

Akhirnya, kepada teman-teman; Nisma, Ani, Andis, Tika, Cu'cu, Basri, Uchu, Anto, Chai, Kak Mus, serta yang lainnya yang tak sempat penulis sebutkan satu-persatu, penulis ucapkan terima kasih atas bantuannya.

Betapapun banyaknya bantuan dan saran yang penulis terima, namun tanggung jawab moral dan ilmiah yang terkandung dari tulisan ini, sepenuhnya berada di tangan penulis.

Ujung Pandang, Nopember 1993

PENULIS

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Alasan Memilih Judul	1
1.2 Masalah dan Batasan Masalah	4
1.3 Metodologi	5
BAB II KEADAAN SOSIAL EKONOMI PETANI	8
2.1 Letak Geografis	8
2.2 Struktur Sosial Masyarakat	9
2.3 Latar Belakang Sejarah	13
BAB III KEADAAN MASYARAKAT SEBELUM MODERNISASI	19
3.1 Mata Pencaharian Masyarakat	19
3.2 Teknologi Pertanian Tradisional	22
3.3 Tingkat Pendapatan dan Kesejahteraan	53
BAB IV MODERNISASI PERTANIAN	56

4.1 Pengenalan Teknik Pertanian Baru	56
4.2 Peningkatan Produksi	78
4.3 Tingkat Kesejahteraan	84
BAB V KESIMPULAN	89
DAFTAR PUSTAKA	94
DAFTAR INFORMAN	97
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Karya tulis ini berjudul "Sejarah Perkembangan Masyarakat Petani Desa Minasa Baji" (Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Ekonomi), dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif analisis. Tulisan ini secara umum berisikan tentang perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah modernisasi pertanian ada di Desa Minasa Baji dari tahun 1969 sampai dengan tahun 1989. Keadaan masyarakat petani Desa Minasa Baji sebelum ada teknologi pertanian moderen hidup dalam kemiskinan akibat rendahnya produksi pertaniannya, setelah menggunakan teknologi pertanian moderen tiap tahun produksi pertaniannya mengalami peningkatan sehingga jumlah pendapatan dan kesejahteraan petani juga mengalami peningkatan.



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Alasan Memilih Judul

Penyusunan sejarah Indonesia akan mampu mengungkapkan banyak persoalan dan obyek-obyek baru serta dimensi-dimensi perubahan sosial dalam kehidupan bangsa Indonesia. Jika diintegrasikan dengan metode penelitian dari ilmu-ilmu sosial, perluasan obyek yang dipelajari dalam penelitian sejarah akan membuat sejarah lebih relevan terhadap pengalaman manusia, dengan menguraikan bukan "orang-orang besar" tetapi kelompok-kelompok sosial serta ciri-ciri kolektif dan proses humanisasi.

Perkembangan ilmu sejarah telah menjadikan studi sejarah lebih terkonsentrasi pada pertanian dan petani mengambil tempat yang istimewa. Berbagai disiplin ilmu seperti: disiplin ilmu antropologi, sosiologi dan ilmu politik mencurahkan perhatian kepada masyarakat pedesaan dan peranan petani dalam perkembangan terakhir ini.¹

Penulis juga menaruh perhatian pada kehidupan pedesaan dan akan berusaha, untuk mengungkapkan sejarah golongan masyarakat petani. Dalam hal ini perhatian dicurahkan pada sejarah kehidupan petani sebelum dan sesudah modernisasi pertanian, yang berlokasi di sebuah

1. Sartono Kartodirjo. Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. (Jakarta: PT. Gramedia, 1992), hal. 12.

desa dalam wilayah Kabupaten Maros atau tepatnya di Desa Minasa Baji, Kecamatan Bantimurung.

Dalam mengungkapkan sejarah kehidupan petani di Desa Minasa Baji, penulis tidak saja menelusuri dan mengkaji usaha masyarakat petani mengolah sawah mereka, pekerjaan mereka sehari-hari dari kegiatan membajak sawah hingga menuai padi sebelum dan sesudah modernisasi pertanian, tetapi juga berusaha menelusuri sejauhmana para petani mampu tampil sebagai pencipta atau pembuat sejarah, paling tidak dalam lingkungan, di mana mereka hidup sebagai suatu kelompok masyarakat.

Masyarakat Desa Minasa Baji, sebelum diperkenalkan teknologi pertanian yang moderen, mengolah lahan pertaniannya dengan teknologi pertanian tradisional. Pada dasarnya dua bentuk teknologi itu berbeda. Teknologi pertanian tradisional merupakan sistem pertanian yang menggunakan cara-cara dan peralatan yang bersahaja secara turun-temurun dari generasi pendahulu mereka. Oleh karena itu sistem pertaniannya sangat sederhana, cara bercocok tanam yang belum sempurna, penggunaan bibit lokal yang berproduksi rendah, percaya pada hari baik dan hari buruk, serta kekuatan-kekuatan gaib yang dapat menentukan berhasil atau gagalnya usaha pertanian mereka. Sementara teknologi pertanian moderen menunjang pada pemakaian metode-metode baru dari bidang pertanian, meliputi penggunaan peralatan baru berupa bahan-bahan dan alat-alat serta cara-cara penanaman padi secara teratur, penggunaan obat-obat kimia untuk memberantas hama,

penggunaan irigasi secara teratur dan peningkatan pengetahuan petani melalui kegiatan penyuluhan pertanian.

Benturan yang terjadi antara dua bentuk teknologi pertanian itu berakibat salah satu dari teknologi pertanian mengalami pergeseran yaitu bentuk teknologi pertanian tradisional, walaupun teknologi tersebut telah menjadi salah satu dari sistem sosial secara turun-temurun. Oleh karena itu dalam perkembangan selanjutnya teknologi pertanian moderen dijadikan sebagai salah satu dari sistem sosial kehidupan masyarakat Minasa Baji, karena teknologi pertanian atau modernisasi pertanian merupakan teknologi yang lebih tinggi tingkatannya dibandingkan dengan teknologi pertanian tradisional. Sebagaimana yang dikemukakan oleh J.W. Schoorl adalah:

"Modernisasi suatu masyarakat adalah proses penerapan pengetahuan ilmiah kepada semua aktivitas, semua bidang kehidupan, atau kepada semua aspek-aspek masyarakat."²

Bidang pertanian sebagai salah satu aktivitas kehidupan masyarakat Minasa Baji, mendapat pengaruh pengetahuan ilmiah, karena di desa tersebut telah diterapkan teknik pertanian moderen. Hal itu mengakibatkan adanya perubahan dalam berbagai aspek kehidupan sosial ekonomi; salah satu perubahan dari aspek

2. J.W. Schoorl, Modernisasi Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang, (Jakarta, PT. Gramedia, 1988), hal. 6.

sosial yaitu adanya pengurangan tenaga kerja dan perubahan dari aspek ekonomi mengakibatkan peningkatan pemilikan materi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat petani.

Kenyataan itu mendorong penulis untuk mengkaji gejala sejarah yang memanifestasikan kehidupan sosial suatu komunikasi atau kelompok bentuk kajian sejarah yang mencakup bidang sejarah sosial.³ Dalam kajian ini perhatian dicurahkan pada cara-cara mereka bertani yang meliputi, menanam, menuai, dan mengolah padi merupakan sebahagian dari manifestasi kehidupan sosial petani yang beraneka ragam; perhatian itu yang mendasari penulis menetapkan judul "Perkembangan Masyarakat Petani Desa Minasa Baji (Suatu Tinjauan Sejarah Sosial-Ekonomi)."

1.2 Masalah dan Batasan Masalah

Pengaruh modernisasi terhadap masyarakat petani merupakan permasalahan yang kompleks, karena sebelum adanya modernisasi pertanian masyarakat Desa Minasa Baji dapat dikatakan hidup dalam kemiskinan. Hal ini dapat kita lihat dalam sistem pengolahan tanah sawah yang banyak bergantung pada kondisi alam sepenuhnya, karena itu mereka mengolah sawahnya hanya sekali dalam setahun. Peralatan yang digunakan masih bersahaja (tradisional).

Betolak dari kenyataan itu, kajian diarahkan untuk

3. Sartono Kartodirjo, *op. cit.*, hal. 50.

mengungkapkan: keadaan masyarakat petani Desa Minasa Baji sebelum ada modernisasi dalam bidang pertanian, proses penerimaan teknik pertanian moderen (baru) dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat petani Desa Minasa Baji, dan terakhir adalah keadaan masyarakat petani Desa Minasa Baji setelah modernisasi.

Kemudian agar penulisan ini dapat saling berkaitan atau berkesinambungan maka penulis akan membatasi ruang lingkup spasial dan temporal. Untuk lingkup spasial dipilih Desa Minasa Baji, dengan alasan desa ini merupakan desa yang telah mendapat pengaruh modernisasi pertanian, sehingga mengenal cara-cara mengolah pertanian secara moderen. Batasan temporalnya bermula dari pelaksanaan Repelita I yaitu pada tahun 1969, karena tahun ini merupakan awal daripada penerapan teknologi pertanian moderen. Mulai dari yang sederhana sampai pemakaian peralatan yang canggih, serta adanya penyuluh-penyuluh yang sifatnya ilmiah. Begitu pula dengan tahun 1989 adalah akhir daripada Repelita IV di mana pembangunan pada sektor pertanian telah mencapai hasil yang baik.

1.3 Metodologi

Usaha untuk mengkaji persoalan ini dilakukan melalui beberapa tahap: pertama, mencari data-data primer dengan mengunjungi perpustakaan Balai Informasi Pertanian, Kantor Perwakilan Arsip Nasional Republik Indonesia, namun data yang diperoleh sangat kurang. Kemudian

mengunjungi lembaga pertanian - lembaga pertanian yang menyimpan arsip dinamis yang mempunyai hubungan dengan obyek permasalahan yang akan dikaji dalam penulisan ini, seperti Kantor Tanaman Pangan Pertanian Maros, Kantor Balai Penelitian Pertanian Maros, Kantor Badan Penyuluh Pertanian Desa Minasa Baji, tetapi data basis yang diperoleh tidak lengkap. Pada bulan Juni dan Juli tahun 1993 penulis melakukan wawancara dengan petani, tokoh-tokoh masyarakat, Kepala Badan Penyuluh Pertanian Minasa Baji. Sumber sekunder yang diperoleh di antaranya ialah laporan penelitian tentang Kehidupan Petani Desa Minasa Baji karya Jefta Leibo, dan Desa Pertanian Padi Sawah di Maros karya Ahmad R. Hafidz.

Pada tahap kedua, yaitu pengolahan data penulis berusaha memilih, mengkritik, membandingkan dengan data-data yang telah diperoleh dan hasil wawancara yang telah dilakukan agar dapat diketahui data yang valid.

Dalam tahap ketiga, yaitu penulisan atau historiografi, penulis (pada awal penulisan ini) menguraikan teknik teknologi pertanian tradisional di Desa Minasa Baji meliputi penguasaan tanah sawah, alat-alat pertanian yang sederhana, cara bercocok tanam yang belum sempurna, penggunaan bibit lokal yang belum sempurna, percaya pada hari baik dan buruk, serta upacara-upacara tradisional. Selanjutnya diuraikanlah keadaan masyarakat petani Desa Minasa Baji setelah ada modernisasi pertanian atau teknologi pertanian baru, di mana meliputi pengenalan dan penggunaan peralatan baru berupa bahan-

bahan dan alat-alat serta cara-cara penanaman padi secara teratur, penggunaan obat-obat kimia, penggunaan irigasi secara teratur dan peningkatan kesejahteraan petani, serta pengetahuan melalui kegiatan penyuluh pertanian. Penulis, setelah memaparkan sayatan dan ulasan tentang kehidupan kegiatan pertanian itu menyajikan rumusan umum hasil kajian ini atau apa yang lazim disebut kesimpulan. Pada dasarnya kesimpulan yang dirumuskan diarahkan pada persoalan sekitar kehidupan masyarakat petani pada masa sebelum dan sesudah pengenalan teknologi pertanian moderen. Perlu dinyatakan bahwa kesimpulan ini bukan didasarkan pada hasil kajian bandingan, karena itu ia harus diterima sebagai kesimpulan yang khusus berlaku bagi masyarakat Desa Minasa Baji.

BAB II

KEADAAN SOSIAL EKONOMI PETANI

2.1 Letak Geografis

Desa Minasa Baji terletak dalam wilayah Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros, Propinsi Sulawesi Selatan. Wilayahnya berbatasan dengan Desa Mangeloreng di sebelah Utara, Desa Jenetaesa sebelah Selatan, Kelurahan Kalabirang sebelah Timur, dan Desa Ala Tenggara di sebelah Barat. Desa ini berada pada jarak 6 km dari ibukota Maros dan jarak dari kota kecamatan Bantimurung 3 km, sehingga diperkirakan berada pada sekitar 55 km Kotamadya Ujung Pandang. Jumlah penduduk adalah 3392 orang, luas wilayahnya adalah 19,64 km² dengan perincian masing-masing sebagai berikut: luas areal perumahan dan pekarangan 137.62 ha, sawah teknis 527.01 ha, pertanian tanah kering dan ladang tegalan 178.93 ha, hutan negara 5.000 ha, dan danau dan rawa 1000 ha. Wilayah ini berada pada dataran rendah, di ujung barat terdapat wilayah permandian Bantimurung dan bukit-bukit berbatu yang menjulang di sana-sini diselingi hutan-hutan lindung yang setiap saat menyimpan air bagi kehidupan penduduk di sekitarnya. Sumber air dari balik bukit batu itu yang memberi kehidupan bagi petani di Desa Minasa Baji.¹

1. Sumber data: Data Basis Desa Minasa Baji dengan keadaan Tahun 1992/1993.

Desa ini mengenal musim penghujan dan musim kemarau, sama seperti wilayah lain di Indonesia. Musim penghujan berlangsung pada bulan Oktober sampai Maret dengan curah hujan tertinggi bulan Desember dan Januari dan terendah pada bulan Maret.² Jadi pada bulan-bulan tersebut di atas para petani menggarap sawahnya dengan menanam padi yaitu pada musim rendengan sedangkan setelah itu pada musim kemarau bulan April sampai dengan bulan September, usaha pertanian bergantung sepenuhnya pada irigasi. Tanaman padi yang diusahakan adalah padi gadu.³

Irigasi yang terdapat di Desa Minasa Baji berjumlah 5 saluran irigasi di mana luas sawah yang mendapat pengairan 527.01 ha. Di samping itu 5 buah pompa air dan dua saluran sungai yang dipergunakan untuk pengairan sawah masyarakat petani Minasa Baji seluas 14,19 ha.⁴

2.2 Struktur Sosial Masyarakat

Penduduk Desa Minasa Baji tergolong suku Bugis-Makassar. Menurut H.J. Fredericy masyarakat Bugis-Makassar mengenal tiga tingkat lapisan sosial, yaitu: 1) Anakarung (Ana'karaeng dalam bahasa Makassar) ialah lapisan kaum kerabat Raja, 2) To Maradeka (Tu-Mara-deka

2. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Maros, Laporan Tahunan 1988/1989.

3. Fahrani Pamantau: Wawancara tanggal 10 Juni 1993, Desa Minasa Baji.

4. Sumber data: Data Basis dengan Keadaan Tahun 1992/1993.

dalam bahasa Makassar) ialah lapisan orang merdeka, rakyat kebanyakan, dan 3) Ata ialah lapisan budak, yakni orang yang ditangkap dalam peperangan, orang yang tidak dapat membayar hutang (orang gadaian) dan orang yang melanggar pantangan adat.⁵

Dalam usaha untuk mencari latar belakang terjadinya pelapisan itu, Fredericy berpedoman kepada peranan tokoh yang disebut dalam Sure La Galigo dan ia berkesimpulan bahwa masyarakat orang Bugis-Makassar itu pada mulanya hanya terdiri dari dua lapisan dan bahwa lapisan Ata itu merupakan suatu perkembangan kemudian dari pranata sosial masyarakat di Sulawesi Selatan. Pada permulaan Abad ke-19 lapisan Ata mulai dihapuskan berdasarkan larangan dari pemerintah kolonial dan desakan dari agama.

Pada pertengahan abad ke-20, arti dari perbedaan antara lapisan Ana Karung dan To Maradeka adalah kehidupan masyarakat sudah tidak dipertahankan dengan ketat lagi. Gelar-gelar Ana Karung seperti Karaengta, Puatta, Andi, dan Daeng, walaupun masih dipergunakan, tidak lagi mempunyai arti seperti dulu dan sekarang malahan sering dengan sengaja diperkecilkan artinya dalam proses perkembangan sosialisasi dan dalam demokratisasi dari masyarakat Indonesia. Bahkan struktur sosial lama dianggap sebagai hambatan untuk kemajuan, namun pada sisi

5. Mattulada, "Kebudayaan Bugis-Makassar", Koentjaraningrat, (ed), Manusia dan Kebudayaan Indonesia. (Jakarta: Djambatan, 1984), hal. 269.



lain suatu struktur sosial baru yang condong untuk berkembang atas dasar tinggi rendahnya pangkat dalam sistem birokrasi kepegawaian atau atas dasar pendidikan sekolah, berkembang dan mencapai wujud yang baik. Suatu hal yang nyata adalah bahwa sikap ketaatan terhadap penguasa masih ada sebagai akibat suatu rasa takut dan curiga terhadap tindakan-tindakan kekerasan militer yang telah diderita oleh rakyat Sulawesi Selatan sejak pada masa pemerintahan Hindia Belanda hingga akhir pendudukan balatentara Jepang.⁶

Berbicara mengenai struktur sosial masyarakat Maros atau suku Bugis-Makassar pada umumnya kini sudah mengalami pergeseran di mana pada saat masih jayanya tradisi kerajaan kekuasaan didominasi oleh kaum bangsawan. Roda pemerintahan dikendalikan oleh kelompok Raja dan kerabatnya sehingga agak sulit bagi orang lain di luar kelompok ini untuk masuk dalam barisan kepemimpinan tradisional itu. Untuk memegang jabatan-jabatan penting dalam birokrasi kerajaan tidak didasarkan atas seleksi yang ketat dari rakyat yang mempunyai kemampuan untuk itu, tetapi didasarkan atas pertimbangan kekeluargaan.

Kini, dasar penentu pelapisan masyarakat yang paling dominan adalah pendidikan, karena dasar pendidikan memungkinkan seseorang menduduki jabatan tertentu

6. Ibid., hal. 270.

sehingga gengsinya meningkat pula. Pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial kini terbuka bagi siapa saja yang memiliki modal, kemauan dan kesepakatan.

Kecuali orang terdidik, pejabat pemerintah karena jabatan itu juga berpengaruh dalam masyarakat. Disamping itu pemuka agama atau ulama juga memiliki tempat tersendiri didalam masyarakat Maros. Jika dilihat dari sejarahnya, golongan ini memang sejak dahulu menduduki tempat yang hampir setara dengan elite tradisional.

Bagaimanapun juga pengelompokan masyarakat dalam berbagai golongan bertentangan dengan azas persamaan derajat pada diri manusia. Manusia pada umumnya sama, meskipun dalam kondisi tertentu statusnya berbeda-beda. Secara de jure, sejak Indonesia merdeka, segala bentuk pelapisan masyarakat berdasarkan suku dan agama ditiadakan. Tapi bagi masyarakat tertentu hal ini masih ada dan bahkan masih terus dipelihara.

Masyarakat petani Minasa Baji, pelapisan sosial sudah tidak begitu dipergunakan. Hal ini diketahui setelah mengamati perilaku sehari-hari yang nampak dalam hubungan sesama mereka, yang tidak lagi dinyatakan dengan simbol ataupun sikap yang istimewa. Masyarakat baru mempersoalkan masalah ini (pada lapisan mana orang berasal) manakala ada peristiwa pemilihan pimpinan, misalnya Kepala Kampung. Sehingga struktur sosial akan terlihat sebagai panutan anggota masyarakat, atas kharisma keturunan kebangsawanan yang ada pada diri seseorang masih punya potensi untuk mempengaruhi anggota

sehingga gengsinya meningkat pula. Pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial kini terbuka bagi siapa saja yang memiliki modal, kemauan dan kesepakatan.

Kecuali orang terdidik, pejabat pemerintah karena jabatan itu juga berpengaruh dalam masyarakat. Disamping itu pemuka agama atau ulama juga memiliki tempat tersendiri didalam masyarakat Maros. Jika dilihat dari sejarahnya, golongan ini memang sejak dahulu menduduki tempat yang hampir setara dengan elite tradisional.

Bagaimanapun juga pengelompokan masyarakat dalam berbagai golongan bertentangan dengan azas persamaan derajat pada diri manusia. Manusia pada umumnya sama, meskipun dalam kondisi tertentu statusnya berbeda-beda. Secara de jure, sejak Indonesia merdeka, segala bentuk pelapisan masyarakat berdasarkan suku dan agama ditiadakan. Tapi bagi masyarakat tertentu hal ini masih ada dan bahkan masih terus dipelihara.

Masyarakat petani Minasa Baji, pelapisan sosial sudah tidak begitu dipergunakan. Hal ini diketahui setelah mengamati perilaku sehari-hari yang nampak dalam hubungan sesama mereka, yang tidak lagi dinyatakan dengan simbol ataupun sikap yang istimewa. Masyarakat baru mempersoalkan masalah ini (pada lapisan mana orang berasal) manakala ada peristiwa pemilihan pimpinan, misalnya Kepala Kampung. Sehingga struktur sosial akan terlihat sebagai panutan anggota masyarakat, atas kharisma keturunan kebangsawanan yang ada pada diri seseorang masih punya potensi untuk mempengaruhi anggota

masyarakat sekitarnya. Menyangkut hal ini Pak Ambo Masse mengatakan: di Desa Minasa Baji sudah tidak nampak lagi perbedaan seperti dulu ada gelar kebangsawanan dan kita harus menghormati secara berlebih-lebihan, keadaan sekarang ini sama saja karena kita semua sudah merdeka dan punya hak yang sama. Hanya saja jika ada pemilihan Kepala Kampung rakyat akan selalu menunjuk orang yang masih ada hubungan keturunan.⁷

Apabila dari sistem pemilikan tanah dapat dilihat bahwa ada golongan masyarakat petani yang menempati lapisan sosial atas, adalah petani yang mampu menguasai lahan pertanian yang cukup luas, sedangkan pada lapisan sosial bawah adalah petani yang memiliki lahan pertanian yang sempit.

2.3 Latar Belakang Sejarah

Awal abad XV di Matos berdiri sebuah kerajaan yang dikenal dengan nama Kerajaan Marusu, dengan raja yang pertama bergelar Karaeng LoE ri Pakere.⁸ Batas kekuasaannya pada masa itu meliputi: sebelah utaranya dengan Sungai Sangkata Binaga, sebelah Timur Pegunungan Lobbo Tengngae, sebelah Selatan Kerajaan Gowa dan sebelah

7. Ambo Masse: Wawancara, tanggal 13 Juni 1993, Dusun Tammate, Desa Minasa Baji.

8. Abd. Razak Daeng Patunru, Sejarah Gowa (Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1983), hal. 12.

Barat Selat Makassar.⁹

Di sekitar Kerajaan Marusu terdapat pula kerajaan-kerajaan lainnya, dan hubungan antara Kerajaan Marusu dengan kerajaan-kerajaan lainnya tetap berjalan rukun dan damai. Kerajaan Marusu disegani oleh kerajaan-kerajaan yang terdapat di sekitarnya, karena kerajaan ini yang paling besar jika dibandingkan dengan kerajaan-kerajaan sekitarnya. Selain itu, Kerajaan Marusu yang paling menonjol baik dari segi perekonomian, potensi penduduk maupun cara-cara pembawaan sifat kepemimpinan rajanya.

Untuk mencapai kemajuan seperti yang telah dicapai oleh Kerajaan Marusu, Raja Marusu mengajak kerajaan-kerajaan di sekitarnya untuk berkerja sama. Keinginan itu diterima oleh empat kerajaan lainnya yang berada di sekitarnya, yaitu: Raya, Simbang, Lau, dan Bontoa. Penggabungan secara sukarela dari keempat kerajaan kecil ini ke dalam Kerajaan Marusu, mendasari penamaan persekutuan itu: Toddo Lima ri Marusu (toddo = pasak, lima = lima, ri = di, dan Marusuk = nama kerajaan; jadi arti nama itu adalah lima pasa di Marusu.

Ketika Raja Tallo dan Gowa resmi memeluk agama Islam pada abad XVII, Raja Marusu secara terbuka bersama lasykar-lasykarnya resmi pula memeluk agama Islam. Raja Marusu juga membantu Kerajaan Gowa dalam menyiarkan agama

9. Andi Fachry Makkasau, Kerajaan-kerajaan di Maros dalam Lintasan Sejarah, (Maros: Kandep Dikbud, 1990), hal. 4.

Islam secara kekerasan, dengan mengangkat senjata melawan kerajaan-kerajaan Bugis yang tidak mau menerima Islam secara damai. Keikutsertaan Kerajaan Marusu dalam peperangan tersebut wajar, mengingat posisi dan keadaan Kerajaan Marusu pada masa itu adalah merupakan sekutu, dan sekaligus Baginda Raja Marusu masih mempunyai hubungan pertalian kekeluargaan dengan Raja Gowa.¹⁰

Pada masa pemerintahan Raja Gowa XVI, Sultan Hasanuddin Kerajaan Gowa menandatangani perjanjian Bungaya yang memuat 30 pasal. Di mana perjanjian ini secara terpaksa ditandatangani, dengan pihak-pihak orang Belanda beserta sekutu-sekutunya. Salah satu pasal perjanjian Bungaya ini menyangkut kedudukan dan status daerah atau negeri wilayah kekuasaan Kerajaan Gowa termasuk Kerajaan Marusu, karena Kerajaan Marusu termasuk negeri-negeri sebelah Utara Kerajaan Gowa. Termasuk Barrasak, Siang, Labbakang, Marrang, Segeri, Manggalung, dan Cilellang, sampai ke perbatasan Kerajaan Tanete. Telah ditaklukkan oleh Kompeni Hindia Belanda beserta sekutu-sekutunya, menyangkut hal ini terdapat pada pasal 20 isi perjanjian Bungaya.¹¹

Pasal 20 isi perjanjian menyangkut hal di atas bahwa: Semua negeri yang ada dalam peperangan dikalahkan oleh Kompeni bersama sekutu-sekutunya, terhitung mulai

10. *Ibid.*, hal. 20.

11. Abd. Razak Daeng Patunru, *op. cit.*, hal. 54.

dari Bulu-Bulu sampai Bungaya akan menjadi dan tetap sebagai negeri-negeri milik yang telah dimenangkan oleh Kompeni bersama sekutu-sekutunya menurut hukum perang, kemudian bilamana Raja Bakkek dan Raja Appanang datang, maka negeri-negeri tersebut akan diperlakukan sesuai dengan hak Kompeni atas daerah-daerah di sebelah Utara Makassar.¹² Dengan demikian Kerajaan Marusu beralih ke tangan kekuasaan Bone dan Belanda karena, Kerajaan Marusu termasuk daerah di sebelah Utara Makassar.

Pada tahun 1942 Belanda menyerah kalah sehingga Sulawesi Selatan beralih di bawah kekuasaan balatentara Jepang, dengan demikian Marusu pun dikuasai. Oleh karena itu istilah-istilah jabatan maupun pemangku jabatan Belanda diganti dengan istilah atau sebutan bahasa Jepang. Misalnya kepala *Ondéafdeling* Marusu yang berkedudukan di kota Marusu diganti dengan seorang *Ofsir* Jepang, demikian pula dengan istilah *Laanschacp* diganti dengan syuu dan *Regenschaap* diganti dengan ken, dan di bawah ken adalah si pemerintahan yang setingkat dengan distrik disebut si tyuu.¹³

Tujuh tahun setelah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 oleh pemerintah Republik Indonesia dikeluarkan peraturan No. 34/1954 juncto PP. No. 2/1952 tentang pembentukan Afdeling Makassar yang di dalamnya

12. Abd. Razak Daeng Patunru, *op. cit.*, hal. 54.

13. Darwas Rasyid, MS., *op. cit.*, hal. 101.

terdapat Maros sebagai Onderafdeling dengan 16 buah distrik yang meliputi Distrik Bontoa, Lau, Marusu, Turikale, Simbang, Tanralili, Cenrana, Mallawa, Wanuwawaru, Gantarang, Matinggi, Laiyya, Sawaru, Sudiang, Bira, Biringkanaya, dan Moncongloe.¹⁴

Organisasi pemerintahan daerah Kabupaten Maros meliputi 16 distrik tersebut, merupakan suatu himpunan dari tiga kelompok atau koordinator, pertama adalah Koordinator Lobbo Tenggara yang meliputi 6 distrik masing-masing: Laiyya, Wanua Waru, Mallawa, Cenrana, Gantarang Matinggi, dan Sawaru. Kedua, Koordinator Toddo Limaya yang meliputi 5 distrik, masing-masing: Bontoa, Lau, Turikale, Simbang, dan Marusu. Terakhir adalah, Koordinator Gallarang yang meliputi 5 distrik, masing-masing: Tanralili, Sudiang, Bira, Biringkanaya, dan Moncoloe.

Selanjutnya berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan dan Tenggara, No. 1100 tertanggal 6 Agustus 1961 tentang reorganisasi atau pembentukan kecamatan-kecamatan Gaya Baru bagi seluruh wilayah atau daerah Keputusan Sulawesi Selatan dan Tenggara, dan realisasi dari surat tersebut Kabupaten Maros melakukan reorganisasi terhadap ke-16 distrik, yang kemudian menjadi 4 buah kecamatan, masing-masing: Mandai,

14. Pemerintahan Daerah Tingkat II Maros, Kabupaten Maros Sulawesi Selatan, (Maros: Kantor Departemen Penerangan Kabupaten Maros), 1982.

Bantimurung, Camba, dan Maros Baru.¹⁵ Kecamatan Bantimurung memiliki 15 desa. Salah satu di antaranya adalah Desa Minasa Baji.¹⁶

15. Darwas Rasyid, MS, op. cit., hal. 119.

16. Mantri Statistik Kecamatan Bantimurung. Kecamatan Bantimurung dalam Angka 1991, (Pakalu: 1992), hal. 1.

BAB III

KEADAAN MASYARAKAT SEBELUM MODERNISASI

3.1 Mata Pencaharian Masyarakat

Desa Minasa Baji merupakan daerah agraris, dengan hasil bumi yang utama adalah padi dan berbagai komoditas perkebunan lainnya, antara lain: jagung, kedelai, ubi kayu, kacang hijau dan lainnya, tapi hasil bumi yang paling menonjol adalah padi.¹

Sebahagian besar lahan pertanian yang ada di daerah ini berupa sawah, selebihnya merupakan perkebunan dan ladang. Hal ini dapat dilihat pada banyaknya tanaman padi di daerah ini. Untuk lebih jelasnya pembahasan potensi mata pencaharian dari sektor pertanian dapat dilihat pada Tabel I.

TABEL I
POTENSI MATA PENCAHARIAN SEKTOR PERTANIAN
DI DESA MINASA BAJI TAHUN 1992

No.	S e k t o r	Luas Lahan (Ha)
1	Sawah	541,20
2	Kebun	4,03
3	Ladang	178,93
4	Tambak	0,50
J u m l a h		724,66

Sumber: Kantor Desa Minasa Baji Tahun 1992

1. Sumber Data: Data Basis Desa Minasa Baji dengan keadaan tahun 1992/1993.

Berdasarkan tabel di atas, nampak bahwa mata pencaharian masyarakat yang dominan adalah bercocok tanam (bertani). Dalam mengelolah lahan pertanian itu, baik dalam mengelolah sawah, ladang, kebun, dan tambak masyarakat senantiasa memperhatikan beberapa hal yang berkaitan dengan peningkatan produksi, khususnya yang dianjurkan oleh pemerintah. Anjuran yang sering diberikan oleh pemerintah dalam hal ini melalui penyuluh lapangan pertanian (PPL) kepada para petani adalah Panca Usaha Tani, berisikan lima acuan pokok yang patut diperhatikan oleh setiap petani jika mereka menghendaki peningkatan produksi. Anjuran ini oleh masyarakat petani senantiasa diusahakan untuk dilaksanakan. Kepatuhan dan ketekunan mereka mengolah lahan pertanian menyebabkan produksi terus meningkat. Sebagai indikator keberhasilan mereka dalam sektor pertanian itu dapat dikemukakan, sebagaimana keterangan yang diperoleh di lapangan, setiap ha sawah di Desa Minasa Baji sebelum ada modernisasi hanya menghasilkan produksi padi paling tinggi 3 ton setelah modernisasi dapat menghasilkan produksi pada 6 sampai 7 ton. Sebenarnya hasil dalam tiap hektar ini masih dapat ditingkatkan lagi, tetapi dengan hasil sebesar itu merupakan suatu prestasi tersendiri.

Karena hasil dari sektor pertanian persawahan sedemikian besar, maka desa ini merupakan salah satu desa dari sekian banyak desa yang membuat Kabupaten Dati II Maros sebagai salah satu penghasil beras yang cukup

besar di Sulawesi Selatan dan lebih dari itu bersama-sama dengan kabupaten atau daerah lainnya di Sulawesi Selatan ini menjadikan Sulawesi Selatan sebagai salah satu lumbung padi nasional.

Masyarakat desa selain mengusahakan pekerjaan dalam bidang pertanian, juga di sela-sela kesibukan memelihara ternak. Ternak besar seperti kerbau, sapi, dan kuda ditenakkan untuk digunakan tenaganya membajak sawah dan ladang, sementara khusus kuda dimanfaatkan untuk mengangkat barang sebagai penarik kendaraan, yaitu bendi atau dapat juga digunakan sebagai penarik gerobak. Tetapi jenis kendaraan bendi maupun gerobak yang merupakan kendaraan tradisional akhir-akhir ini peranannya telah digantikan oleh kendaraan angkutan umum yang oleh masyarakat setempat diberi nama bemo (colt station).

Peternakan jenis unggas dahulu hanya dipelihara untuk dikonsumsi keluarga, tetapi sekarang telah menjadi suatu mata pencaharian sebagai pemasukan pendapatan. Untuk mengetahui jenis dan jumlah ternak di Desa Minasa Baji, dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL II
 JENIS DAN JUMLAH TERNAK
 DI DESA MINASA BAJI TAHUN 1993

No.	Jenis Ternak	Jumlah (ekor)
1	Kuda	12
2	Kerbau	14
3	Sapi	4112
4	Kambing	518
5	Ayam	17770
6	Itik	10273
Jumlah		32698

Populasi ternak besar kuda, sapi, dan kerbau juga semakin rendah mengingat posisi hewan-hewan ini yang dahulunya banyak membantu petani dalam menggarap sawah, kini tugas itu telah diambil alih oleh traktor mini sementara tugas kuda sebagai penarik gerobak maupun bendi, diambil alih oleh kendaraan bermotor dan beroda empat yang dikenal dengan nama bemo. Hal ini merupakan salah satu faktor penyebab para petani mulai enggan memelihara ternak besar seperti sapi dan kerbau, ini hanya diperuntukkan buat konsumsi apakah dikonsumsi sendiri maupun untuk dijual untuk konsumsi masyarakat pedesaan.

3.2 Teknologi Pertanian Tradisional

Menurut Dg. Buang, bahwa teknologi pertanian tradisional pada masyarakat Minasa Baji meliputi penguasaan tanah sawah, alat-alat pertanian yang sederhana, cara bercocok tanam yang belum sempurna,

penggunaan bibit lokal yang berproduksi rendah, percaya pada hari baik dan buruk, serta upacara-upacara tradisional.³

Penguasaan tanah secara tradisional menurut tradisi budaya orang Bugis-Makassar berada pada tingkat persekutuan hidup setempat ataupun negeri kerajaan, baik di zaman pemerintah Raja-raja lokal maupun Kerajaan Belanda di zaman penjajahan, maka aturan-aturan setempat yang terdapat dalam pranata politik menetapkan bahwa yang memiliki tanah itu ialah masyarakat, anggota persekutuan hidup setempat.⁴

Mengenai cara pemilikan atau cara memperoleh tanah milik di Desa Minasa Baji,⁵ dapat dikemukakan sebagai berikut: pertama melalui pewarisan orang tua, kedua diperoleh melalui hasil pembelian, ketiga diperoleh melalui hadiah atau pemberian, keempat tanah milik yang diperoleh melalui penukaran, kelima tanah milik yang diperoleh melalui hasil pembayaran hutang, keenam tanah milik hasil appakatanniang (digadaikan).

Menurut aturan yang berlaku di Desa Minasa Baji, pembagian tanah warisan kepada masing-masing ahli waris

3. Dg. Buang: Wawancara, tanggal 17 Juni 1993, Desa Minasa Baji.

4. Pananrangi Hamid, dkk, Pola Penguasaan Pemilikan dan Penggunaan Tanah Secara Tradisional Daerah Sulawesi Selatan, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), hal. 155.

5. Dg. Buang: Wawancara, tanggal 17 Juni 1993, Desa Minasa Baji.

umumnya dilakukan setelah pewaris meninggal dunia. Selain itu, sering kali seorang pewaris selagi masih hidup telah menetapkan bagian untuk setiap ahli waris, meskipun realisasi pewarisan dimaksud baru akan terjadi pada saat pewaris meninggal dunia. Ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan terjadinya perselisihan antara ahli waris, antara lain karena sifat serakah dikalangan mereka untuk memiliki lebih banyak bagian warisan.

Pembagian harta warisan berupa tanah dengan cara kedua tadi, dimaksudkan pula untuk memberi kesempatan bagi pewaris untuk memperoleh sumber-sumber kehidupan dari hasil produksi tanah pertaniannya.

Mengenai tanah milik yang diperoleh dari hasil pembelian, di Daerah Minasa Baji ternyata tanah tidak hanya dibeli dengan pembayaran uang tunai. Dari data dan wawancara yang penulis peroleh menunjukkan, bahwa sering kali sebidang tanah galung atau dare' dibeli dengan pembayaran berupa kerbau.⁶ Tentu saja mereka mengadakan semacam perhitungan atau penilaian secara logis atau rasional mengenai perbandingan antara harga kerbau dan tanah.

Tanah milik yang diperoleh dari hasil pemberian atau hadiah dari orang lain. Hal ini terjadi karena adanya dua peristiwa. Pertama pada peristiwa perkawinan, dan kedua

6. Saide: Wawancara, tanggal 24 Juni 1993, Dusun Bonto Sunggu Desa Minasa Baji.



pada peristiwa kelahiran seorang anak. Pada peristiwa perkawinan pihak keluarga laki-laki biasa memberikan hadiah kepada menantunya. Pemberian hadiah ini dapat berupa tanda syukur bagi si pemberi, namun biasa pula pemenuhan kewajiban yang telah dipastikan sebagai syarat dalam perjodohan anak mereka. Kedua tradisi ini masih dapat ditemukan sampai sekarang, di Desa Minasa Baji.⁷

Pemberian hadiah kelahiran, biasa dilakukan oleh seorang kakek pada saat cucunya yang pertama lahir ke dunia. Pemberian hadiah ini selalu disaksikan oleh khalayak ramai, sekurang-kurangnya di bawah kesaksian anggota kerabat yang kebetulan hadir di tempat kelahiran. Menurut Daeng Benu, pemberian seperti itu dapat mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, namun motif utamanya ada dua hal. Pertama, seorang cucu pada dasarnya tidak berhak menerima harta warisan dari kakeknya, sehingga selagi masih hidup sang cucu diberinya hadiah tanah, motif kedua biasanya menyangkut urusan gengsi keluarga. Penduduk yang tergolong keturunan bangsawan ataupun terhitung mampu akan merasa lebih menonjol, apabila di depan orang banyak mempersaksikan pemberian (hadiah tanah) kepada cucunya.⁸

Dalam kaitannya dengan pemilikan atau penguasaan

7. Daeng Maudu; Wawancara, tanggal 17 Juni 1993. Dusun Bonto Sunggu Desa Minasa Baji.

8. Syamsul Jamal: Wawancara, tanggal 20 Juni 1993, Desa Minasa Baji.

atas hasil penukaran, biasanya terjadi antara anggota masyarakat dengan sesamanya. Pertukaran langsung dengan persaksian ataupun tanpa persaksian, dalam hal ini barang atau benda yang ditukarkan adalah tanah dengan tanah. Latar belakang penukaran antara tanah dengan tanah ini, antara lain karena perhitungan lokasi.

Tanah-tanah pertanian di Desa Minasa Baji kadangkala menyebar keberbagai pelosok desa, sehingga akan selalu menyulitkan bagi pemilik tanah bersangkutan, untuk mengontrol setiap areal pertanian yang menyebar tadi. Demikianlah penduduk setempat biasanya menanggulangi kesulitan ini dengan cara menukarkan tanahnya dengan tanah-tanah yang lokasinya berdekatan dengan areal tanah pertaniannya yang lain.⁹

Pemilikan tanah berdasarkan hasil pembayaran hutang, dimaksudkan misalnya seseorang mempunyai hutang kepada orang lain, sedangkan hutang (biasanya berupa uang) tidak mampu dilunasi. Maka atas kesepakatan kedua belah pihak dapat diadakan pelunasan hutang melalui penyerahan sawah ataupun kebun yang dimiliki.

Akhirnya appakataniang, dimaksudkan sebagai pelepasan hak seseorang atas milik yang digadaikan, namun karena satu hal tidak sempat ditebus kembali. Dalam hal ini masyarakat petani Minasa Baji biasa melepaskan hak pemilikan atas tanahnya, untuk dipindahtanggankan kepada

9. Syamsul Jamal: Wawancara, tanggal 20 Juni 1993, Desa Minasa Baji.

pemilik uang.

atas hasil penukaran, biasanya terjadi antara anggota masyarakat dengan sesamanya. Pertukaran langsung dengan persaksian ataupun tanpa persaksian, dalam hal ini barang atau benda yang ditukarkan adalah tanah dengan tanah. Latar belakang penukaran antara tanah dengan tanah ini, antara lain karena perhitungan lokasi.

Tanah-tanah pertanian di Desa Minasa Baji kadangkala menyebar keberbagai pelosok desa, sehingga akan selalu menyulitkan bagi pemilik tanah bersangkutan, untuk mengontrol setiap areal pertanian yang menyebar tadi. Demikianlah penduduk setempat biasanya menanggulangi kesulitan ini dengan cara menukarkan tanahnya dengan tanah-tanah yang lokasinya berdekatan dengan areal tanah pertaniannya yang lain.⁹

Pemilikan tanah berdasarkan hasil pembayaran hutang, dimaksudkan misalnya seseorang mempunyai hutang kepada orang lain, sedangkan hutang (biasanya berupa uang) tidak mampu dilunasi. Maka atas kesepakatan kedua belah pihak dapat diadakan pelunasan hutang melalui penyerahan sawah ataupun kebun yang dimiliki.

Akhirnya appakataniang, dimaksudkan sebagai pelepasan hak seseorang atas milik yang digadaikan, namun karena satu hal tidak sempat ditebus kembali. Dalam hal ini masyarakat petani Minasa Baji biasa melepaskan hak pemilikan atas tanahnya, untuk dipindahtanggankan kepada

9. Syamsul Jamal: Wawancara, tanggal 20 Juni 1993, Desa Minasa Baji.

pemilik uang.

pemilik uang.

Alat-alat pertanian tradisional yang digunakan di sawah,¹⁰ terdiri dari:

a. Alat-alat Pengolahan Tanah

Dalam mengelolah tanah sawah berbagai peralatan yang bersifat sederhana digunakan oleh para petani. Peralatan tersebut umumnya dapat diproduksi sendiri, tetapi para petani lebih senang membelinya karena siap dipakai yang banyak diperjualbelikan di pasar-pasar, seperti Bingkung (Bugis-Makassar) atau cangkul. Alat ini digunakan di dalam mengelolah tanah, bentuknya seperti pengait atau dapat dikatakan berbentuk angka nomor tujuh. Pada dasarnya bingkung (cangkul) terdiri dari dua bagian utama, yaitu mata cangkul dan pegangan cangkul yang terbuat dari besi istilah setempatnya disebut Tarungeng. Penggunaan cangkul pada umumnya dilakukan oleh laki-laki dengan maksud untuk membongkar, membalik, menghaluskan, dan menggemburkan tanah. Cangkul selain digunakan untuk hal-hal tersebut juga biasa dipakai untuk membersihkan atau menyangi rumput-rumputan, memperbaiki pematang sawah, membuka dan menutup saluran air yang masuk ke areal persawahan.

Rakkala (bajak), berguna untuk membongkat dan membalik tanah, baik di tanah basah (sawah) maupun di

10. Sumber data, Hasil Penelitian Lapangan, Juni, Juli 1993 di Desa Minasa Baji.

tengah tanah kering (tegalan atau kebun). Bahan utamanya, terbuat dari kayu yang berkualitas baik atau kayu-kayu yang masuk kategori kelas satu, serta sepotong besi yang berbentuk pipih. Sebuah Rakkala terdiri atas beberapa bagian yang saling berhubungan antara satu sama lain, sehingga membentuk dan dapat disebut sebuah bajak yang siap digunakan untuk mengolah tanah. Dalam penggunaan bajak ini, terlebih dahulu harus ditentukan siapa yang menarik bajak tersebut, apakah binatang sapi, kerbau, dan kuda atau hanya menggunakan tenaga manusia sendiri. Bila yang digunakan adalah tenaga hewan maka terlebih dahulu disiapkan Ajoa, tempat mengikat atau merangkai binatang. Pada umumnya jika binatang penariknya adalah kerbau atau sapi, maka yang digunakan adalah dua ekor atau sepasang. Jika binatang penarik bajak adalah kuda maka cukup digunakan seekor, sedangkan tenaga manusia biasanya digunakan sekitar empat orang. Setelah Ajoa dipasang pada sepasang kerbau atau sapi misalnya maka siaplah dimulai pembajakan. Pembajakan dapat dimulai pada bagian pinggir atau tengah sawah. Dengan selesainya pembajakan dilakukan berarti tanah sudah mulai terbongkat atau terbalik, rumput-rumputan serta tanaman lainnya sudah pada terjabut dan terbenam ke lumpur, kemudian petakan sawah dari sekitar 5-7 hari agar dapat mempercepat pembusukan sisa-sisa tanaman dan rumput-rumputan, serta melunakkan bongkaran tanah. Sesudah itu dilakukan pembajakan untuk kedua kalinya.

Disaat membajak tanah dilakukan, para petani

melengkapi dirinya dengan Babba (Bugis) Babbala (Makassar) yaitu cambuk untuk kerbau yang terbuat dari tangkai bambu atau rotan besar, dan alat penahan sinar matahari atau air hujan, topi yang disebut Palo (Bugis) atau Sarawung (Makassar).

Salaga, adalah alat yang penggunaannya sama dengan penggunaan bajak, berfungsi untuk meratakan tanah yang telah dibajak dan sekaligus menghancurkan gumpalan-gumpalan tanah yang masih kasar juga dimaksudkan untuk membersihkan sisa-sisa kotoran rumput dan meratakan pupuk yang disebar.

Untuk melakukan penggaruan di sawah, terlebih dahulu air petakan sawah dikeluarkan atau dikurangi, sehingga cukup untuk membasahi bongkahan tanah saja. Selama pekerjaan menggaruk dilakukan, maka seluruh pemasukan atau pembuangan air harus ditutup untuk menjaga supaya sisa air tidak habis dipetakan. Menggaru dilakukan dengan cara membujur dan melintang sehingga diharapkan tidak ada lagi tanaman-tanaman yang tersisa, semuanya sudah terbenam lumpur, peresapan air ke bawah dikurangi serta permukaan tanah menjadi halus dan rata.

Salaga (garu) di samping dapat ditarik oleh tenaga hewan dapat juga ditarik dengan tenaga manusia. Bila akan ditarik oleh tenaga hewan, maka terlebih dahulu Ajoa harus dipasang, kemudian dihubungkan ujung Salaga dan setelah itu penggaruan siap dilakukan. Umumnya dilakukan oleh kaum laki-laki.

Ajoa (Bugis), dan Ajola (Makassar) yaitu peralatan

yang bahannya terbuat dari kayu berkualitas baik yang panjangnya sekitar 150 cm, fungsinya untuk menyatukan, mengikat sepasang binatang (sapi atau kerbau) yang digunakan menarik bajak dan luku (garu). Jadi pada prinsipnya tanpa adanya Ajoa yang tersedia, maka adalah suatu hal yang mustahil untuk melakukan pembajakan atau penggaruan di sawah dengan menggunakan bantuan binatang seperti sapi, kerbau, dan kuda. Ajoa untuk kuda ukurannya relatif pendek karena hanya seekor kuda yang digunakan untuk menarik bajak atau luku.

Easse' (Bugis) atau Esaral (Makassar), yaitu alat untuk meratakan tanah yang bahannya terbuat dari kayu, bambu, batang kelapa, pohon pinang, dan batang pisang. Ukuran bahan yang digunakan untuk meratakan permukaan tanah umumnya sama dengan ukuran lebar dari bajak atau garu (sisir), atau kadang-kadang bergantung dari ukuran tanah yang diratakan.

Untuk menggunakan alat ini cukup diberi tali pada kedua bagian ujungnya, atau sekitar bahagian pertengahan, lalu ditarik oleh seseorang untuk meratakan tanah. Yang melakukan penarikan alat ini umumnya dilakukan oleh kaum laki-laki. Dengan penggunaan alat ini, maka permukaan tanah akan lebih rata dengan baik.

b. Alat-alat Penanaman

Dalam tingkat penanaman padi di sawah, sebenarnya tidak ada peralatan yang khusus digunakan. Yang ada hanya peralatan yang digunakan sebagai pelengkap guna memperlancar proses penanaman. Peralatan-peralatan

tersebut yang digunakan di dalam proses penanaman padi di sawah adalah:

Passio (Bugis) atau Pannyikko (Makassar), yaitu tali yang biasanya terbuat dari belahan bambu, rotan, kulit kayu, dan sebagainya. Fungsinya untuk mengikat bibit yang telah dicabut di persemaian dan selanjutnya siap akan dibawa ke sawah yang akan ditanami.

Lempa (Bugis) atau Lemparang (Makassar), alat yang berfungsi sebagai pikulan digunakan untuk memikul bibit padi yang telah siap dipesemaian. Caranya, terlebih dahulu pikulan ditusuk ke dalam ikatan benih sesuai dengan jumlah ikatan yang diinginkan, yaitu tepat di bawah pengikat yang dilakukan. Peralatan semacam ini biasanya terbuat dari bahan kayu atau potongan bambu, di mana kedua ujungnya diruncingkan terlebih dahulu agar mudah ditusukkan ke dalam ikatan bibit.

Baku-baku (Bugis dan Makassar) atau bakul, alat yang digunakan untuk membawa gabah bila akan ditaburkan di persemaian. Alat ini bahannya terbuat dari daun lontar atau daun pandan yang dianyam sedemikian rupa sehingga berwujud bakul. Gabah yang akan ditebarkan ditaruh pada bakul ini, kemudian salah satu tangan menadah atau memegang bakul dan tenaga yang lainnya digunakan untuk menggenggam dan menabur benih di persemaian yang telah tersedia. Kegiatan ini disebut Mampo (Bugis) atau A'bibi (Makassar). Bila di dalam melakukan penaburan benih tidak ada tersedia bakul, maka alat yang lain dapat pula digunakan seperti: katoang (baskom), baka' (keranjang),

panteng (ember), dan sebagainya.

Sebelum kegiatan penaburan benih dilakukan terlebih dahulu dilakukan kegiatan Maddese, yaitu merontokkan butir-butir padi dengan kaki telanjang agar berguguran dari tangkainya. Padi yang akan dirontokkan dari tangkainya dihamparkan di atas Tappere (tikar) yang terbuat dari daun pandang atau lontar.

Pa'becci (Bugis) atau Pabassi (Makassar), yaitu alat yang digunakan sewaktu penanaman berlangsung agar jarak dan baris padi yang ditanam lurus dan rapi. Alat ini berupa tali yang dibentangkan dan para pekerja yang sementara menanam padi cukup melihat becci atau bassi ini sebagai patokan untuk meluruskan tanaman atau mengukur jaraknya. Penggunaan becci atau bassi ini sangat berguna di samping meratakan baris dan jejeran bibit, juga kelak sangat mempermudah pemeliharaan yang akan dilakukan.

c. Alat-alat Pemeliharaan Tanaman

Tanaman padi yang telah ditanam dipetakan perlu mendapat perawatan atau pemeliharaan selanjutnya agar dapat hasil produksi yang baik. Adapun kegiatan pemeliharaan tanaman yang dilakukan setelah bibit ditanam di petakan adalah:

1. Pengaturan Air

Air merupakan syarat mutlak bagi pertumbuhan padi di sawah, oleh sebab itu masalah pengairan dalam tanaman padi merupakan hal yang teramat penting. Inilah salah satu keuntungan terhadap upacara yang dilakukan oleh masyarakat tani Minasa Baji sebelum mengolah sawah, yaitu

panteng (ember), dan sebagainya.

Sebelum kegiatan penaburan benih dilakukan terlebih dahulu dilakukan kegiatan Maddese, yaitu merontokkan butir-butir padi dengan kaki telanjang agar berguguran dari tangkainya. Padi yang akan dirontokkan dari tangkainya dihamparkan di atas Tappere (tikar) yang terbuat dari daun pandang atau lontar.

Pa'becci (Bugis) atau Pabassi (Makassar), yaitu alat yang digunakan sewaktu penanaman berlangsung agar jarak dan baris padi yang ditanam lurus dan rapi. Alat ini berupa tali yang dibentangkan dan para pekerja yang sementara menanam padi cukup melihat becci atau bassi ini sebagai patokan untuk meluruskan tanaman atau mengukur jaraknya. Penggunaan becci atau bassi ini sangat berguna di samping meratakan baris dan jejeran bibit, juga kelak sangat mempermudah pemeliharaan yang akan dilakukan.

c. Alat-alat Pemeliharaan Tanaman

Tanaman padi yang telah ditanam dipetakan perlu mendapat perawatan atau pemeliharaan selanjutnya agar dapat hasil produksi yang baik. Adapun kegiatan pemeliharaan tanaman yang dilakukan setelah bibit ditanam di petakan adalah:

1. Pengaturan Air

Air merupakan syarat mutlak bagi pertumbuhan padi di sawah, oleh sebab itu masalah pengairan dalam tanaman padi merupakan hal yang teramat penting. Inilah salah satu keuntungan terhadap upacara yang dilakukan oleh masyarakat tani Minasa Baji sebelum mengolah sawah, yaitu

dengan mengadakan upacara Ma'palili di mana pada acara tersebut selain dilaksanakan secara sakral juga diadakan perembukan mengenai menabur benih, mengolah tanah (sawah) dan waktu penanaman. Sehingga air dapat digunakan tepat pada waktunya, pada petak sawah masyarakat tani.

Adapun alat yang digunakan untuk mengatur keluar masuknya air di dalam petak sawah, selain bingkung (pacul) yang digunakan juga dalam pengolahan tanahpun terdapat peralatan lainnya, seperti:

Saddo (Bugis) atau Sikopang (Makassar), semacam sekop yang sering digunakan untuk membongkar pematang sawah sebagai jalanan air, juga dipakai untuk meratakan dan memperdalam saluran air yang menuju atau keluar dari petak persawahan. Bentuk Saddo ini terbuat dari kayu bulat dan lurus. Panjang tangkainya berfungsi sebagai pegangan adalah sekitar 80 sampai 100 cm serta garis kelilingnya sekitar 15 cm, dan pada bahagian ujungnya terdapat besi yang berbentuk segi empat panjang, pipih, dan tajam. Untuk menggunakan alat ini terlebih dahulu ujungnya diletakkan pada tempat yang akan digali, lalu ditekan dengan tangan disertai dengan bantuan dari salah satu telapak kaki untuk memasukkannya lebih dalam ke tanah, kemudian kedua tangan menekan untuk membalikannya untuk membongkar tanah.

Awo (Bugis) atau bulo (Makassar), berupa bambu yang digunakan sebagai saluran air. Untuk membuat saluran air bambu yang besar dipotong sepanjang lebar pematang sawah dari sumber air menuju ke petakan sawah. Tujuan daripada

penggunaan bambu tersebut adalah untuk menghindari kelebihan air yang masuk ke pematang, juga menghindari bobol atau rusaknya pematang yang dilalui oleh aliran air. Biasanya bambu untuk saluran air dipasang dua buah, masing-masing pada ujung pematang sawah. Pengaturan air dalam istilah setempatnya disebut dengan sebutan Mappatama WaE (Bugis) atau Appantama Jenne (Makassar) dan jika mengeluarkan air disebut Mappametti Galung.

2. Penyulaman dan Penyiangan

Hal ini mulai dilakukan oleh para petani setelah 6 hingga 7 hari sesudah penanaman dilakukan pada petakan sawah itu. Penyulaman dilakukan pada tanaman padi karena belum tumbuh atau karena sangat lambat pertumbuhannya. Caranya, sama seperti waktu melakukan tanaman bibit di sawah.

Penyiangan, biasanya dilakukan setelah tanaman yang telah tumbuh di petakan sawah sudah berumur sekitar 2 minggu. Kemudian penyiangan untuk ketiga kalinya dilakukan setelah tanaman padi berumur 55 hari. Penyiangan dapat dilakukan dengan menggunakan alat atau tanpa peralatan sama sekali, dan yang digunakan hanya kedua tangan atau kaki.

Adapun alat-alat yang digunakan untuk menyiangi tanaman padi di sawah adalah sebagai berikut:

Pisau belle', pisau yang bahannya terbuat dari sepotong seng atau bekas kaleng biskuit dan sebagainya. Alat tersebut dijepit dengan menggunakan belahan bambu lalu diikat agar kuat dan tidak goyang. Dan biasa pula

diberi gagang dari kayu. Alat ini khusus digunakan pada sawah yang berair untuk menyingi rumput-rumputan dan tumbuhan liat lainnya yang ada di sela-sela tanaman padi. Cara menggunakannya yang umum dilakukan oleh kaum laki-laki, ialah dengan jalan mengiriskan alat ini pada batang-batang rumput yang terdapat di antara sela-sela tanaman padi.

Bangkung lampe, alat yang digunakan untuk menyingi tanaman padi di sawah, khususnya untuk membersihkan rumput-rumput liat yang terdapat pada pinggir pematang. Alat ini terbuat dari besi dan mempunyai pegangan atau gagang dari kayu, alat ini umumnya diproduksi oleh pandai besi.

3. Pencegahan atau Pemberantasan Hama Penyakit

Peralatan-peralatan yang digunakan petani adalah:

Passaro' Anango, alat atau jaring untuk menangkap serangga, seperti walang sangit, kupu-kupu, belalang, dan sebagainya yang sering merusak tanaman padi. Peralatan ini terbuat dari belahan-belahan kulit bambu, kawat halus, atau kain-kain. Untuk menggunakannya alat ini diayun-ayunkan ke kiri dan ke kanan berulang kali di atas petakan sawah yang didatangi oleh serangga. Alat ini juga dapat digunakan sambil berjalan di atas pematang sawah atau turun di sela-sela rumpun padi. Umumnya yang melakukan pekerjaan ini adalah kaum laki-laki, yaitu pada waktu pagi hari dan menjelang senja.

Pajo-pajo (Bugis) atau Tau-tau (Makassar), alat yang digunakan untuk mengusir burung. Alat ini yang disebut

dengan istilah orang-orangan nampaknya memang menyerupai orang yang sedang merentangkan tangan lengkap dengan pakaian baju dan topi. Membuatnya cukup bambu atau kayu yang berbentuk tanda silang, kemudian dipakaikan baju dan diberi topi dari daun lontar pada bagian atasnya, pajo-pajo ini dipasang di atas pematang sawah dengan maksud untuk menghalau burung-burung yang akan mengganggu tanaman padi yang sedang berbuah.

Ketto-ketto, yaitu alat untuk mengusir burung dan unggas pengganggu lainnya. Untuk membuat alat ini digunakan potongan-potongan bambu yang telah dibelah pada bagian tengahnya dan digantung saling berdekatan, atau digunakan kaleng-kaleng bekas yang digantung beberapa buah dan dipasang beberapa sudut baik di pinggir maupun di tengah areal sawah. Pemasangan peralatan ini terlebih dahulu ranting-ranting kayu atau bambu dipancangkan pada setiap sudut dan bahagian tengah petakan sawah yang padinya sedang berbulir. Pada kayu atau bambu tersebut kemudian digantungkan potongan-potongan bambu yang panjangnya sekitar satu jengkal serta sebesar genggam tangan orang dewasa. Setiap ranting bambu atau kayu yang terpancang digantungi alat seperti tersebut tadi, kemudian diikat dan ikatannya saling berhubungan antara pancangan ranting-ranting bambu dengan lainnya. Ujung daripada tali yang saling berhubungan itu dipegang oleh seseorang yang sementara menunggui sawah. Jika ada burung-burung yang mendekat, maka si penjaga akan menarik-narik ujung tali, mengakibatkan ranting-ranting

terpancang akan bergoyang dan menimbulkan suara yang riuh dan gemuruh, sehingga burung-burung akan kaget. Alat ini umumnya digunakan oleh wanita atau anak-anak, bila sedang ditarik diiringi dengan suara atau teriakan-teriakan, maksudnya untuk lebih mengagetkan burung-burung.

Pemungutan hasil, saat panen merupakan waktu yang sangat dinanti-nantikan oleh para petani, untuk pemungutan hasil panen tenaga pekerja yang mendapat upah sesuai hasil kerjanya yang masih banyak berperan dan membantu para pemilik sawah yang areal petakannya luas. Para pekerja ini yang menuai padi disebut dalam bahasa setempat: Passaro, sedangkan musim pemetikan disebut Minggala.¹¹

Para pekerja ini umumnya mendapat hasil kerja berupa padi atau gabah. Makin banyak padi yang mereka tuai atau dikumpulkan, makin banyak pula hasil yang mereka peroleh dan hal ini bergantung dari keuletan seseorang. Biasanya para pekerja mendapat satu bagian jika mereka dapat mengumpulkan padi sebanyak 10 genggaman atau gabah sebanyak 10 kg atau blek, maka pembagiannya adalah 9 untuk pemilik sawah dan 1 untuk pekerja. Tetapi bila produksi berhasil dengan baik, maka aturan pembagian makin menguntungkan para pekerja. Kadang-kadang pembagiannya 9 : 1 atau 8 : 1 hingga 5 : 1.

11. Muhammad Saide: Wawancara, tanggal 24 Juni 1993, Dusun Bonto Sunggu Desa Minasa Baji.

Adapun peralatan yang digunakan untuk pemungutan hasil panen, adalah:

Rakkapeng, yaitu alat untuk menuai padi atau dalam bahasa Indonesia disebut ani-ani. Bahannya terbuat dari besi pipih, salah satu sisinya tajam, kayu pipih yang berbentuk trapesium sama sekali, serta potongan ranting bambu yang berfungsi sebagai bantalan. Besi pipih yang salah satu sisinya tajam melekat pada kayu diletakkan atau dipasang potongan bambu yang ukurannya sebesar telunjuk orang dewasa secara melintang. Untuk menggunakan alat ini, maka ani-ani dimasukkan di antara jari tengah dan jari manis, kemudian jari manis dan jari tengah mengait padi dan digesekkan ke mata ani-ani yang berupa besi tajam.

Pa'bese, alat untuk mengumpulkan padi setelah dituai dengan ani-ani dan akhirnya menjadi satu ikatan. Alat ini terbuat dari rotan panjang atau tali dan pangkalnya melingkar membentuk huruf O yang berfungsi sebagai pegangan (tumpuan) di dalam melakukan ikatan. Menggunakannya ialah bagian pangkal yang melingkar dimasukkan pada salah satu kaki, sedang bahagian ujungnya digunakan untuk menyekat malai padi yang diletakkan pada kaki yang lainnya. Padi dimasukkan segenggam demi segenggam (siteppa) pada alat tersebut sampai mencapai aturan yang dikehendaki, setelah cukup kemudian diikat dengan pengikat yang biasanya terbuat dari belahan rotan atau belahan bambu yang disebut passio, selesai pengikatan dilakukan maka akhirnya pa'bese dilepaskan.

Setelah padi diikat lalu diangkut dengan alat lempa' atau dapat pula dengan menggunakan jasa transportasi kuda dalam bahasa setempat Matteke.

e. Pengolahan Hasil

Padi yang dipanen dengan menggunakan ani-ani atau padi jenis lokal, masih memerlukan penjemuran sekitar 2 sampai 3 hari sebelum diolah menjadi beras. Untuk penyimpanan cukup diletakkan di lumbung atau rakkeang. Sebelum padi diolah menjadi beras, terlebih dahulu padi dirontokkan dari tangkainya kemudian ditumbuk kembali sehingga menghasilkan beras. Adapun peralatan yang digunakan adalah:

Palungeng atau lesung, merupakan alat tempat menumbuk padi guna merontokkan dari tangkainya dan mengupas gabahnya sehingga menjadi beras. Alat ini pada umumnya terbuat dari kayu panjang dengan ukuran sekitar 2 sampai 2,5 meter, lebar 30 sampai 40 cm, tinggi 25 sampai 30 cm yang disebut dengan palungeng aju (lesung kayu). Setiap lesung yang disebut di atas terdiri atas dua bahagian, yaitu bahagian pertama tempat untuk menumbuk padi agar rontok dari tangkainya dengan bentuk empat persegi panjang, bahagian kedua ialah tempat menumbuk gabah hingga menjadi beras dan bentuk bundar berlubang. Bahagian ini biasa pula berdiri sendiri, namun pada umumnya terbuat dari batu yang disebut palungeng batu atau lesung batu yang biasa berfungsi pula untuk mengolah bahan-bahan lainnya.

Atang atau alu, alat yang digunakan untuk menumbuk

padi dan gabah sehingga menjadi beras, dengan bentuk bundar. Alat ini terdiri dari dua macam, yaitu yang terbuat dari bambu dan kayu. Umumnya kedua-duanya mempunyai ukuran yang sama pula sekitar 150 sampai 170 cm atau setinggi ukuran orang dewasa. Alu yang bahannya terbuat dari bambu digunakan khusus untuk menumbuk padi agar berpisah dari tangkainya hingga menjadi gabah, sedang yang terbuat dari kayu digunakan untuk menumbuk gabah hingga menjadi beras. Di samping alat-alat tersebut di atas yang dilakukan dalam proses pengolahan khususnya untuk memisahkan padi dari tangkainya, sehingga menjadi gabah. Cara pengolahan ini umumnya dilakukan oleh kaum lelaki, terutama untuk dijadikan benih.

Pattapi, alat untuk menampi beras agar supaya didapatkan beras yang bersih dari kotoran. Pattapi ini terbuat dari belahan kulit bambu yang kemudian dianyam dan bentuk bundar. Pengadaannya dapat dibeli atau dianyam sendiri. Adapun Pa'gero adalah semacam tampi yang juga terbuat dari kulit bambu yang dianyam berbentuk bundar dan pada bagian tengah mempunyai lubang-lubang yang ukurannya sebesar biji beras.

Penggunaan bibit padi lokal yang berproduksi rendah yang ditanam secara turun temurun dan sifatnya tradisional, yaitu:¹² Bakka, Banda, Ase', Bakka Ana dara,

12. Hasil Penelitian Lapangan dan Wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat Desa Minasa Baji M. Saide, Ambo Masse, tanggal 2, 3, 4, 5 Juni 1993.

Ase', Bakka Turun. Pemakaian bibit padi seperti ini, dipergunakan oleh petani Minasa Baji sampai tahun 1970.¹³ sebagai awal mula masuknya bibit-bibit unggul yang baru berasal dari luar Desa Minasa Baji.

Dalam kegiatan mata pencaharian sehari-hari yang berhubungan dengan kegiatan pertanian, terdapat ketentuan waktu yang dipercayai. Penentuan segala pekerjaan dalam melaksanakan kegiatan pertanian terutama pertanian padi sawah memerlukan suatu pertimbangan waktu dengan berdasarkan perhitungan-perhitungan, dan mereka percaya dalam satu tahun ada hari baik dan hari buruk untuk memulai suatu pekerjaan. Sehingga untuk memulainya selalu dihubungkan dengan hari-hari yang dianggap baik. Berdasarkan informasi yang diperoleh,¹⁴ ada tiga waktu untuk menentukan waktu pertama yang baik untuk memulai pekerjaan pertanian di sawah. Ketiga waktu tersebut adalah:

- a. Assera ompona atau sembilan malam bulan muda.
- b. Assera tasakkana atau sembilan bulan akhir.
- c. Marawali atau pertengahan bulan.

Pada saat itulah para pemangku adat yang di Minasa Baji disebut Pinati,¹⁵ menentukan waktu pertama turun ke

13. Sumber data: Kantor Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Maros, tanggal 2 Juni 1993.

14. Syamsul Jamal: Wawancara, 2 Juli 1993, Dusun Allu Minasa Baji.

15. Syamsul Jamal: Wawancara, 2 Juli 1993, Dusun Allu Desa Minasa Baji.

sawah yang biasa diumumkan para petani.

Selain hari terdapat pula bulan yang baik dan buruk di mana seseorang tidak boleh melakukan pekerjaan tertentu dalam bulan tersebut, yang oleh masyarakat Minasa Baji disebut Ulenq Tacipi yang artinya bulan terjepit.

Kepercayaan terhadap waktu, baik hari baik maupun hari buruk oleh masyarakat petani Minasa Baji masih banyak yang memegang teguh, meskipun dalam kenyataannya hanya berlaku pada kegiatan-kegiatan kehidupan tertentu seperti memulai turun ke sawah, mengadakan perjalanan jauh, dan usaha mata pencaharian lainnya.¹⁶

Dalam melaksanakan kegiatan pertanian tradisional masyarakat petani Minasa Baji, melakukan kegiatan pertanian dalam beberapa tahap sesuai dengan siklus pertanian. Yang merupakan adat atau kebiasaan sebelum memulai dan sesudah menanam padi di sawah, seperti berikut ini.¹⁷

Mattoana Tedong, upacara ini dilaksanakan untuk menjamu kerbau dan penggembala atau Pakkampi. Tujuan dilaksanakan untuk memberi penghormatan kepada kerbau yang akan dipakai berkerja di sawah dan untuk memberikan

16. Haji Buang: Wawancara, 26 Juni 1993, Dusun Bonto Sunggu Desa Minasa Baji.

17. Hasil penelitian lapangan dan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat Desa Minasa Baji, Haji Gani, M. Saide, Syamsul Jamal, 23, 30 Juni dan 2 Juli 1993.

semangat kepada pengembalanya. Makanan yang disediakan pada upacara ini, terdiri dari songkolo, ayam, dan kue-kue yang keseluruhannya diperuntukkan untuk si pengembala.

Mappalili, upacara tradisional ini dilaksanakan dalam rangka awal daripada bekerja di sawah untuk mengolah tanah. Biasanya sebelum rencana pertama akan turun ke sawah upacara ini telah dilaksanakan, dengan mengundang petani atau warga desa, kepala adat menentukan siapa-siapa yang akan membawa bahan-bahan sewaktu diadakan upacara ini. Bahan yang disediakan dalam acara ini antara lain: ayam jantan, dupa, nasi dari beras pulut, kue-kue adat.

Pemangku adat akan menunjuk orang-orang yang cukup berpengalaman untuk mengadakan tari palili. Di mana tari ini diadakan di sekeliling tanah bajak yang telah dibungkus oleh kain, dengan diiringi oleh irama bunyi gendang. Berdasarkan informasi yang telah diperoleh penulis bahwa bila bunyi gendang atau gong telah terdengar petani akan sadar bahwa pada saat tersebut semua bentuk pertentangan yang telah terjadi di antara mereka harus dihentikan atau diselesaikan untuk menyongsong waktu turun ke sawah.¹⁸

Tujuan acara ini dimaksudkan untuk meminta berkah

18. M. Takko: Wawancara, tanggal 4 Juli 1993, Dusun Allu Desa Minasa Baji.

kepada Tuhan agar petani dalam melaksanakan kegiatan pertanian (usaha tani) tanamannya tidak mengalami gangguan penyakit tanaman dan akan tumbuh dengan baik. Setelah acara selama tujuh malam selesai, maka mata bajak yang telah terbungkus akan dibawa ketempat upacara pembajakan yang pertama. Pembajakan yang pertama dilakukan oleh Puang Matoa¹⁹ dengan dibantu oleh anggota-anggotanya. Kerbau yang telah disediakan akan dihalau, kemudian dipasang Ajoka.²⁰ Selain pemasangan alat-alat baja barulah darah jengger ayam akan disapukan pada mata bajak serta kerbau untuk seterusnya dimulai pembajakan pertama. Kerbau penarik diusahakan untuk memutar sebanyak tiga kali ke kiri dan ke kanan. Selesai berputar barulah petani yang lain akan mengadakan pembajakan pada sawahnya masing-masing.

Acara adat pertanian tradisional ini akan dilaksanakan secara ramai sehingga biaya-biayanya kurang memberikan beban pada masyarakat petani. Menurut H. Gani,²¹ bahwa acara adat pertanian tradisional ini merupakan penghimpun masyarakat desa, sehingga pada waktu tersebut diumumkan pula waktu-waktu kegiatan pertanian seperti waktu menanam yang baik dan waktu menghambur

19. Sebutan untuk pemangku adat di Desa Minasa Baji juga disebut Pinati.

20. Alat untuk merangkai dua ekor kerbau.

21. Pemangku adat, wawancara 26 Juni 1993, Desa Minasa Baji.

benih. Di samping itu acara ini dilaksanakan agar tidak mendatangkan mala petaka selama menanam padi.

Ma'dese, upacara ini dilaksanakan pada saat petani melakukan pemisahan gabah dari tangkai padi yang dianggap berisi, kemudian diinjak-injak di atas tikar yang dibentangkan di atas lantai. Selesai perontokan dilanjutkan dengan menampi untuk memilih gabah untuk selanjutnya diadakan perendaman.

Upacara dilaksanakan oleh keluarga petani masing-masing dan selama pelaksanaan upacara ini para petani tidak boleh bicara selain membaca mantera-mantera dalam hati. Bila larangan atau pantangannya dilanggar akan berakibat pertumbuhan bibit yang direndam akan mengalami gangguan. Setelah selesai pemisahan gabah diadakan selamatan dengan menikmati sajian yang disediakan, upacara ini biasa juga disebut Maremme Bine.

Malliu Bine atau Maddoja Bine, yaitu benih yang telah direndam akan dibuang air rendamannya kemudian dibungkus dengan karung serta tangkai padi. Benih yang telah dibungkus akan disimpan di tengah rumah (posisi bola) untuk selanjutnya diadakan pembacaan hikayat-hikayat. Hikayat-hikayat tersebut di antaranya adalah Meong Palo Karellae yang menceritakan perlakuan terhadap kecing dari sebuah kampung tidak baik akan mengakibatkan pertumbuhan tanaman oleh keluarga itu tidak baik pula demikian pula sebaliknya.

Bahan-bahan yang disediakan dalam acara ini adalah: kelapa yang telah tumbuh (cikal); lilin yang terbuat

dari daging kemiri; daun-daunan seperti daun sirih, katangka, parang, serta daun tabang; salako.²² Semua bahan-bahan akan disimpan di sekeliling benih yang telah dibungkus, kelapa akan diletakkan di atas pengalas periuk yang diletakkan pada posisi berdiri sedangkan lilungnya ditancapkan pada kelapa tersebut, lalu dibakar. Lilin ini akan terbakar dengan meninggalkan abunya, sisa bakarannya akan memberikan tanda apakah tanaman nanti akan tumbuh dengan baik atautkah akan gagal. Berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa sisa pembakaran dari lilin itu merupakan isyarat dan apabila sisa lilin tadi berdiri tegak menandakan bahwa hasil yang diperoleh nanti akan hampa sedangkan apabila sisa pembakaran lilin melengkung ke bawah menyerupai padi maka menandakan hasil yang akan diperoleh sangat memuaskan.²³ Selesai masa tiga hari tiga malam berakhirilah acara adat pertanian tradisional Madoja Bine untuk selanjutnya melangkah ke upacara adat pertanian lainnya.

Mappammula Mampo, dilaksanakan pada saat pertama akan memulai menabur benih dipersemaian. Pada penaburan pertama biasanya dilakukan oleh orang-orang tua yang dianggap cukup mempunyai pengalaman dan pengetahuan dalam hal ini. Sebelum melakukan penaburan petani akan

22. Alat penangkap ikan di sawah yang isinya terdiri dari alat tenun, sendok nasi yang terbuat dari kayu.

23. Syamsul Jamal: Wawancara, tanggal 2 dan 3 Juli 1993 di Dusun Allu Desa Minasa Baji.

menyediakan beberapa keranjang, yang terbuat dari anyaman daun kelapa untuk digunakan menyimpan bibit yang telah berkecambah yang selanjutnya dibawa ke petak persemaian.

Setelah selesai melaksanakan penaburan benih, maka diadakanlah pembacaan doa selamat dengan maksud agar bibit yang ditabur tersebut merupakan bibit yang dapat tumbuh dengan baik, dan diakhiri dengan sajian kue-kue. Selama kegiatan ini, keluarga petani pantang mengucapkan kata-kata yang tidak baik apabila dilanggar pertumbuhan padi mengalami kesukaran.

Mapakala, yaitu upacara yang dilaksanakan dalam rangka permulaan tanam, dalam arti memindahkan bibit dari persemaian ke sawah. Upacara ini berlangsung apabila bibit yang ada di persemaian telah berumur sekitar 30 - 40 hari, dan selanjutnya mereka memilih hari baik (lihat hal. 41-42), maka dapatlah dimulai kegiatan menanam bibit.

Pemindahan bibit dari persemaian biasanya diikat untuk selanjutnya dibawa ke sawah oleh orang-orang tua yang telah berpengalaman dalam upacara ini. Penanaman bibit diletakkan secara terbalik yaitu akar bibit menghadap ke atas dan daunnya di sebelah bawah dan masyarakat tani percaya bahwa, walaupun ditanam secara demikian tetap tumbuh dengan baik asalkan upacara-upacara dilaksanakan dengan secara baik pula. Sesudah penanaman ini dilakukan oleh orang-orang tua (Pemuka Adat), barulah diikuti oleh masyarakat petani pada umumnya.

Mabbisa Jari, upacara yang dilaksanakan karena telah

menyelesaikan penanaman bibit padi di persawahan, di mana upacara ini merupakan ucapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya masa penanaman. Dalam acara ini para masyarakat petani mengundang kerabat-kerabatnya untuk menikmati sajian yang ada.

Ma'baja, upacara ini dilaksanakan selama masa pertumbuhan padi, yaitu dimaksudkan untuk mengadakan kunjungan ke kuburan keluarga masyarakat petani. Tujuan daripada kunjungan ini adalah untuk memohon doa restu agar kelak hidupnya dapat makmur, sehat dalam melaksanakan kegiatan (bertani) serta padinya akan tumbuh subur, tujuan lain yaitu untuk membersihkan kuburan leluhur mereka.

Upacara ini dilaksanakan petani di Desa Minasa Baji oleh kelompok petani saukang,²⁴ yang mempercayai bahwa apabila mereka tidak mengunjungi kuburan leluhur mereka, bisa mendapat kecelakaan atau malapetaka.

Mangeppi adalah acara yang dilaksanakan untuk menghalau hama seperti wereng, walang sangit, dan sejenisnya. Petani berpendapat hama-hama ini kalau ada bersamaan dengan adanya padi, karena dengan timbulnya maka dapat menimbulkan kerusakan pada padi, sehingga petani membasmi hama ini untuk mencegah kerusakan.

Bahan-bahan yang disediakan dalam acara ini adalah:

24. Petani saukang sampai sekarang masih ada yang melaksanakan acara ini, di Dusun Allu Desa Minasa Baji.

gula, daun katangka, daun siri, dan daun warang parang. Semua bahan-bahan ini akan digunakan untuk Mengeppi (memercikkan) dedak kasar dan tangkai padi akan dibakar di atas bara api yang telah disiapkan sebelumnya, sehingga menimbulkan asap. Bahan-bahan upacara tersebut dibawa keliling pada petak sawah di mana pada tiap sudut petak sawah akan berhenti untuk mengasapi daun-daun tersebut kemudian asap tersebut akan diarahkan pada padi.

Mappammula Mingngala (mulai menuai) setelah penentuan waktu telah ditentukan oleh pemangku adat berdasarkan hari baik di mana padi telah menguning dan siap dipanen, maka persiapan mulai dilakukan petani dan diadakan penyambutan upacara. Untuk pelaksanaan upacara ini beberapa orang petani dipanggil untuk mengikuti upacara pada sebuah petak sawah. Bahan-bahan yang disediakan adalah: daun sirih, dupa, dan alat untuk menumbuk. Sebagai permulaan yang akan dipanen, dupa dipergunakan sebagai bahan yang dibakar sehingga menimbulkan bau kemenyan. Daun sirih disimpan di sekeliling tempat pembakaran dupa, sementara pemangku adat mengambil air untuk dipercikkan pada padi yang pertama akan dipanen.

Padi yang pertama di panen dipilih dari padi jantan yang ciri-cirinya adalah tangkai padinya tumbuh tidak berpasangan, sedangkan padi betina tumbuhnya selalu berpasangan. Pemetikan pertama diambil sebanyak dua ikat yaitu padi jantan dan padi betina. Kedua ikatan diberi tanda khusus sehingga dapat dibedakan antara ikatan

tersebut dengan padi lainnya dan akhirnya dibacakan doa selamat.

Setelah upacara ini selesai, Pemangku Adat dan petani kembali ke rumah atau ke sawahnya masing-masing untuk melakukan panen sendiri. Dalam panen tersebut biasanya petani Mappangala, yaitu memberika pekerjaan memanen dengan upah kepada orang lain.

Biasanya pada saat panen dilaksanakan para pemuda saling bersenda gurau dengan para wanita, sehingga para pemuda dapat menyelesaikan tugasnya dengan suasana gembira. Setelah selesai upacara ini diadakanlah doa terhadap Tuhan atas berhasilnya panen.

Mallappo Ase, upacara ini dilaksanakan setelah panen selesai, dan padi-padi tersebut diikat untuk memudahkan penyimpanan dan menjemurnya. Padi yang telah diikat lalu disimpan di lubang (rakkeang).

Padi yang terikat dalam kesatuan padi jantan dan betina yang merupakan hasil panen pertama akan disimpan lebih awal dan dibacakan doa-doa atau mantera-mantera untuk menghindari gangguan selama penyimpanan. Kesatuan daripada padi jantan dan betina dinamakan Ulu Ase (kepala padi), setelah upacara ini dilaksanakan ada kepercayaan di kalangan masyarakat petani Minasa Baji bahwa padi Ulu Ase pantang atau dilarang untuk diambil walaupun padi lain semuanya sudah habis dimakan atau dijual.

Mappadandang, dilaksanakan untuk menyatakan rasa syukur atas berhasilnya dan selesainya panen dengan selamat. Bahan-baha yang disediakan adalah: lesung

panjang, padi, alu, dan kue-kue. Mappadendang merupakan penumbukan padi, dan pada penumbukan pertama dilakukan oleh dua orang yang ditunjuk oleh pemangku adat, keduanya berperan sebagai ulu palungeng (kepala lesung) yang memakai pakaian adat.²⁵ Setelah penumbukan pertama maka yang lainpun ikut bergabung dengan para penumbuk, yang biasanya terdiri dari para pemuda-pemuda dan gadis-gadis sehingga pesta Mappadendang sangat ramai dan meriah.

Padi yang ditumbuk akan dijadikan bahan makanan dalam acara ini, sedangkan untuk makanan lainnya biasanya sumbangan orang-orang desa yang mempunyai tingkat kehidupan sosial cukup baik terutama masyarakat yang mempunyai hasil panen yang banyak. Pesta ini merupakan syukuran dan hiburan bagi masyarakat desa, pelaksanaannya setahun sekali.

Mattojang, upacara ini dilaksanakan setelah kegiatan panen selesai seluruhnya, akan tetapi dalam beberapa hal selalu dikaitkan dengan acara perkawinan. Di Desa Minasa Baji atau daerah Bugis-Makassar lainnya, perkawinan dilaksanakan setelah panen karena pada saat itulah mereka mempunyai persediaan yang cukup untuk mengadakan pesta perkawinan.

Menurut informasi yang penulis peroleh,²⁶ bahwa

25. Haji Gani: Wawancara, 26 Juni 1993, Desa Minas Baji.

26. Saide: Wawancara, 26 Juni 1993, Bonto Sunggu, Desa Minasa Baji.

Mattojang dahulu mempergunakan tiang yang tingginya kurang lebih 10 m kemudian diulurkan seutas tali untuk dijadikan alat berayung. Biasanya yang melakukan alat ini adalah para gadis-gadis yang berpakaian adat serta mempunyai pengalaman dan keberanian dan berayun.

Appasala, upacara ini dilaksanakan apabila ada petani yang melanggar ketentuan-ketentuan adat, misalnya seorang petani mendahului pemangku adat untuk turun ke sawah, oleh karena hal ini dianggap sebagai suatu pelanggaran adat dan harus mendapat ganjaran.

Pelaksanaan ini dilakukan juga mengundang para petani atau masyarakat petani ke rumah pemangku adat, setelah beberapa orang yang dituakan di daerah ini maka disajikanlah makanan. Ketika para petani sedang menikmati sajian, maka pemangku adat berdiri ke arah petani yang melanggar lalu berucap "Anrei balala" yang artinya makanlah rakus.

Pelaksanaan upacara-upacara pertanian tradisional yang telah diuraikan secara satu persatu sebahagian besar telah mengalami perubahan-perubahan serta adapula yang lenyap sebagai salah satu daripada adanya penerapan modernisasi pertanian terhadap masyarakat di Desa Minasa Baji.²⁷

27. Ambo Masse: Wawancara, tanggal 6 Juli 1993, Dusun Tammatte Desa Minasa Baji.

3.3 Tingkat Pendapatan dan Kesejahteraan

Tingkat pendapatan masyarakat Minasa Baji dengan pertanian tradisional dapat dikatakan relatif rendah, di mana panen hanya dilaksanakan satu kali dalam satu tahun. Dengan demikian tingkat pendapatan masyarakat tani turut rendah pula, hal ini terutama dialami oleh petani penggarap yang hidupnya sangat kekurangan akibat dari tanah yang mereka garap tidak luas. Rendahnya tingkat pendapatan juga disebabkan oleh masih kuatnya tradisi-tradisi yang menjadi penghambat kemajuan sehingga kehidupan mereka tidak mengalami perubahan. Hal ini sesuai dengan informasi yang penulis dapatkan bahwa, hasil produksi yang diperoleh sekarang ini yaitu setelah diterapkan modernisasi pertanian, memang baik karena dalam satu tahun diadakan panen dua kali. Dahulu hanya satu kali panen dalam setahun, sehingga sebagian besar masyarakat tani desa ini mengalami kekurangan makanan dan harus ditambah dengan jagung. Sekarang tidak ada lagi masyarakat yang makan jagung sebagai makanan pokok.²⁸ Apa yang dikatakan di atas memang cukup realistis karena sepanjang pengamatan tidak dijumpai petani yang memakan jagung sebagai makanan pokok.

Di Desa Minasa Baji sebelum ada modernisasi pertanian kemampuan produksi pertanian tradisional,

28. Haji Emba: Wawancara, tanggal 6 Juli 1993, Kecamatan Bantimurung.

sekali panen hanya mencapai paling tinggi 2 ton atau sama dengan 2.000 kg. dalam satu hektar sawah. Adapun hasil jual panen secara keseluruhan = $200 \times 2000 \text{ kg} = 400.000,-$ Jumlah pendapatan ini digunakan atau berlaku untuk satu tahun karena sistem pertanian tradisional hanya mampu memproduksi sekali dalam setahun.

Adapun sebab-sebab utama daripada rendahnya tingkat pendapatan petani adalah: pertama, teknik pengolahan tanah masih menggunakan banyak yang ditarik oleh tenaga hewan; kedua, varitas yang digunakan adalah varitas lokal yang mempunyai tingkat produksi kecil, tidak mampu menahan serangan hama, pertumbuhan yang relatif lama, sehingga praktis panen hanya dilakukan sekali dalam setahun; ketiga, pada umumnya penanaman secara tradisional tidak menggunakan pupuk walaupun menggunakan terbatas pada pupuk kandang dari kotoran ternak, sehingga pertumbuhan tanaman agak terhambat dan tidak subur; keempat, teknik bercocok tanam (penanaman benih) dilaksanakan secara acak, sehingga tanaman-tanaman rusak seperti rumput agak sukar untuk dibersihkan atau dibasmi; kelima, pengairan yang tidak teratur (pengairan teknis dan setengah teknis belum dikenal), sehingga kebutuhan air hanya mengharapkan dari turunnya hujan (sawah tadah hujan) menyebabkan petani mulai berkerja pada saat datangnya hujan; keenam, pengolahan gabah menjadi padi menggunakan alat penumbuk yang disebut lesung, sehingga pekerjaan ini memakan waktu yang cukup relatif lama, beras yang dihasilkan agak rendah

kualitasnya, dan banyak beras yang terbang.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa keadaan tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani sangat rendah hal ini menurut informasi keadaan rumah tempat tinggal petani tradisional, sebahagian besar terbuat dari bambu dan atapnya dari daun nipa. Begitu pula dengan mata pencahariannya hanya bertani saja, dan tidak memperhatikan masalah pekerjaan sampingan. Masalah pendidikan kurang diperhatikan oleh mereka sehingga tidak heran bila mereka banyak yang buta huruf, begitu pula dengan pendidikan anak-anak mereka banyak yang tidak sempat mengikuti pendidikan formal.²⁹

29. Ambo Masse: Wawancara, tanggal 6 Juli 1993, Dusun Tammatte, Desa Minasa Baji.

BAB IV

MODERNISASI PERTANIAN

4.1 Pengenalan Teknik Pertanian Baru

Modernisasi berasal dari kata "Moderen", yang berarti sesuatu yang "baru". Baru di sini dapat diartikan sesuatu yang sebelumnya belum ada kemudian ada, sesuatu yang baru karena ada digantikan, diperbaiki, dan diperbaharui. Dengan demikian modernisasi' berarti "pembaharuan", dengan pengertian membentuk menjadi selera moderen, gaya moderen, memberi watak moderen, menerima teori moderen, melaksanakan tata cara moderen, dan mengubah alat-alat yang biasa digunakan dengan alat-alat moderen.

Dalam kegiatan pertanian dapat digambarkan adanya perubahan dari pertanian tradisional menuju pertanian moderen, melalui proses yang disebut modernisasi pertanian. Unsur yang diubah menyangkut tata cara usaha tani dari yang belum moderen menjadi yang bersifat moderen. Sebagaimana yang dikemukakan oleh U. Syamsuddin, bahwa:

"Modernisasi pertanian merupakan suatu proses pembaharuan (pembentukan, pengadaan, perbaikan, dan penyempurnaan) yang terarah, dari sistem pertanian tradisional menuju pertanian moderen atas dasar ilmu dan teknologi pertanian baru."¹

1. U. Syamsuddin. Dasar-dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian. (Bandung: Bina Cipta, 1987), hal. 137.

Pembentukan mengandung arti mengadakan sesuatu yang sebelumnya belum ada. Misalnya dalam hal pembinaan petani satuan-satuan wilayah kerja penyuluhan pertanian, yang dikenal sebagai Wilayah Unit Desa (Wilud).

Pengadaan diartikan sebagai penyediaan sesuatu yang berasal dari luar, di mana proses terjadi. Misalnya untuk membantu petani dalam melaksanakan usaha tani telah diadakan semacam kredit, penyediaan sarana produksi, penyediaan alat-alat, dalam setiap wilayah unit desa.

Perbaikan berarti usaha untuk memperbaiki sesuatu yang sebelumnya sudah atau yang sudah biasa dilaksanakan dalam suatu kegiatan. Misalnya perbaikan sistem tanam mundur (tandur) menjadi sistem tanam maju (tanju) atau tanam jajar. Perbaikan dalam hal pekerjaan tanah, pemberian air, pemupukan, dan dalam hal pemeliharaan tanaman. Juga perbaikan alat-alat yang sudah biasa digunakan dengan alat-alat yang lebih baik, dan perbaikan taraf hidup para petani.

Penyempurnaan mengandung arti menyempurnakan sesuatu yang asal tidak ada kemudian ada, atau yang ada dan biasa digunakan yang dirasakan sudah kurang sesuai, menjadi bentuk atau kegiatan yang lebih baik dan menguntungkan. Misalnya penyempurnaan dalam sistem penyuluhan pertanian, dan penyempurnaan bentuk bantuan dalam Bimas.

Dengan demikian tujuan modernisasi pertanian ialah usaha mempercepat dan memperlancar pembaharuan pertanian yang terarah menuju pertanian moderen, dengan menggunakan ilmu dan teknologi pertanian moderen.

Ilmu pertanian moderen ialah ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan metode berpikir rasional, bebas, berdisiplin, dan hasil riset dengan melihat berbagai variabel yang berlaku dalam usaha menggali dan menyatakan kebenaran.

Sesuatu yang dianjurkan kepada petani tidak akan selalu baru bagi mereka, tetapi dapat pula berasal dari cara-cara petani sendiri, yang kemudian diperbaiki dan diperbaharui agar lebih baik dan lebih menguntungkan. Kecuali menyangkut benda-benda moderen, misalnya pupuk buatan, obat-obatan dan alat-alat baru yang semuanya bukan berasal dari petani.

Pengenalan teknik pertanian baru terhadap masyarakat petani Minasa Baji berawal dengan cara diadakannya suatu pertunjukan atau demonstrasi yang disebut Demas (Demonstrasi Massal) pada tahun 1964. Pada waktu itu, selain Dinas Pertanian yang punya peranan penting dalam memperkenalkan teknik pertanian baru, didukung pula oleh aparat pemerintah di tingkat Kabupaten Maros, Kecamatan Bantimurung, serta pihak keamanan dalam hal ini Kepolisian.²

Kerja sama sebagaimana diuraikan di atas sangat penting karena di samping situasi politik saat itu yang cukup rawan, rupanya setiap ada inovasi yang baru masuk

2. Haji Teke: Wawancara, tanggal 12 Maret 1993, di Dusun Allu, Desa Minasa Baji.

cenderung mendatangkan keresahan dalam masyarakat. Keresahan ini terjadi karena adanya benturan nilai, dalam hal ini teknologi pertanian tradisional dengan teknologi pertanian baru.

Sistem pemupukan adalah yang pertama diperkenalkan kepada masyarakat petani Minasa Baji. Tanggapan masyarakat terhadap pemakaian sistem pemupukan ini menimbulkan ketidaksenangan petani, sikap menolak ini diperlihatkan dengan cara membuang pupuk yang diberikan kepada mereka di jalan-jalan. Selanjutnya melancarkan isu-isu yang tidak sesuai dengan tujuan teknik pertanian baru.³

Salah satu akibat terjadinya sikap menolak teknik pertanian baru ini adalah kegagalan yang dihadapi oleh para petani, pada awal pemakaian pupuk. Kegagalan ini disebabkan karena mereka memakai ukuran lebih dari yang telah ditentukan sehingga padinya mati; demikian pula dengan obat pemberantas hama karena tidak dipergunakan sesuai dengan anjuran penyuluh pertanian sehingga hewan piaraan mereka seperti itik dan ayam yang biasanya berada di sekitar sawah turut pula memakan obat itu sehingga banyak yang mati.

Sikap penolakan teknik pertanian baru itu mendorong para penyuluh pertanian mengusahakan cara-cara untuk

3. Haji Teke: Wawancara, tanggal 12 Maret 1993 di Dusun Allu, Desa Minasa Baji.

mengatasinya. Usaha itu dilakukan melalui pendekatan terhadap pimpinan desa dan tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap mempunyai pengaruh. Tokoh-tokoh inilah yang diharapkan dapat menyalurkan ide-ide baru atau gagasan-gagasan baru. Mereka diberikan semua sarana produksi secara gratis, dengan terlebih dahulu diberi petunjuk-petunjuk berupa cara penanaman serta pemeliharaan. Adapun salah satu tokoh masyarakat adalah M. Saeni, ia juga merupakan orang pertama yang mencoba teknik pertanian baru. Beliau dijadikan contoh petani yang berhasil, karena menerapkan cara-cara baru dalam pertanian.⁴

Untuk mengintensifkan teknologi pertanian baru, maka pemerintah berusaha menyelenggarakan usaha penyadaran petani, melalui program kerja Bimas Gotong Royong pada tahun 1967 program itu dilaksanakan hingga tahun 1968. Rencana pemerintah dengan program ini adalah untuk memenuhi kebutuhan akan beras sendiri, suatu slogan yang ketika itu didengung-dengungkan dengan Self Suporting Rice (memenuhi kebutuhan akan beras sendiri).⁵

Dalam perkembangan kemudian ketika pemerintah merencanakan program pembangunan berjangka yang dikenal dengan Repelita muncul program kerja baru yang dikenal dengan istilah Panca Usaha Tani program ini merupakan

4. Saide: Wawancara, tanggal 2 Juli 1993, Dusun Bonto Sunggu Desa Minasa Baji.

5. Sumber Data: Kantor BPP Desa Minasa Baji, tanggal 2 Juli 1993, Desa Minasa Baji.

program dari Repelita I yang dicanangkan untuk periode 1969 sampai dengan 1974. Program Panca Usaha Tani itu mencakup teknik-teknik pemakaian bibit unggul, perbaikan bercocok tanam, penggunaan pupuk, pengaturan saluran irigasi, dan pemberantasan hama dan penyakit tanaman.

Pemakaian bibit unggul dimaksudkan untuk dapat berproduksi tinggi dibanding dengan menggunakan bibit lokal, dan dapat bertahan terhadap penyakit tanaman, namun pengalihan penggunaan bibit lokal ke bibit unggul tidak mudah diterima oleh petani, karena adanya kegagalan petani menanam bibit unggul serta rasa dan kualitas bibit lokal jauh lebih baik dibanding bibit unggul. Jenis bibit unggul yang dipergunakan pada tahun 1969 sampai tahun 1989, dapat dilihat pada tabel ini:

TABEL III
BIBIT UNGGUL YANG DIPERGUNAKAN
DALAM KEADAAN TAHUN 1969 SAMPAI DENGAN 1989
DI DESA MINASA BAJI

Tahun	No.	Nama Bibit Unggul	Keterangan (Rasa)
1969	1	Siampat	enak
	2	Dewi Ratih	enak
1971	3	Pelita 1/1	enak
	4	Pelita 1/2	enak
1974	5	PB 20	sedang
1975	6	PB 26	kurang enak
	7	PB 28	kurang enak
	8	PB 30	kurang enak
1976	9	Makmur	kurang enak
	10	PB 34	kurang enak
1977	11	PB 32	sedang
1978	12	Berantas	kurang enak
	13	PB 36	kurang enak

sambungan

Tahun	No.	Nama Bibit Unggul	Keterangan (Rasa)
1978	14	PB 38	kurang enak
1980	15	Cisadane	enak
	16	Semeru	enak
	17	Cimandiri	enak
1981	18	PB 52	kurang enak
	19	PB 54	kurang enak
	20	Cipanegara	enak
	21	BP 50	enak
1982	22	Atomita I	enak
	23	Atomita II	sedang
1983	24	PB 56	kurang enak
	25	Sadang	enak
1985	26	Cisanggarung	enak
1986	27	IR 64	enak
	28	IR 48	enak
1987	29	Dodokan	enak
1988	30	Ciliwung	enak
1989	31	Poso	enak

Sumber data: BPP Desa Minasa Baji dan Dinas Pertanian
Tanaman Pangan Kabupaten Maros

Tabel ini menunjukkan bahwa pengadaan bibit unggul dari tahun 1969 sampai dengan 1989 mengalami perkembangan. Adanya pergantian dari tahun ke tahun merupakan pembaharuan dari bibit lama ke bibit yang baru untuk mengatasi hama dan penyakit.

Perbaikan bercocok tanam bagi masyarakat Desa Minasa Baji sudah mereka dapatkan dari orang sebelum mereka berdasarkan teknologi pertanian tradisional, namun yang dimaksud dengan perbaikan bercocok tanam di sini sebagai salah satu unsur modernisasi pertanian adalah perbaikan

dalam hal pengolahan tanah, penanaman secara teratur, dan penyiangan tanaman. Perbaikan bercocok tanam pada dasarnya menyangkut peningkatan kualitas tanah yang telah diolah sampai dengan siap tanam.

Dalam pengolahan tanah alat yang digunakan oleh masyarakat petani adalah traktor. Alat ini mulai diperkenalkan oleh penuluh pertanian kepada masyarakat petani pada tahun 1966. Pada tahun 1969 mulailah dipergunakan oleh petani tetapi hanya terbatas kepada petani yang punya kemampuan membeli. Bagi petani yang ingin memakai traktor dapat pula menyewa alat tersebut kepada petani yang mampu memiliki traktor.⁶

Traktor berguna sebagai alat pengolah tanah yang mempunyai empat roda, berporos ganda dengan perlengkapan kendali stir dan kendali rem, gas dan tangan. Pengemudi bekerja sambil duduk. Berdasarkan tenaga penggeraknya dibagi empat macam: traktor mini, traktor kecil, traktor medium, traktor besar.

Pada tahun 1987 pemakaian traktor di Desa Minasa Baji telah digunakan oleh sebahagian besar petani, dengan alasan jika dipakai traktor dalam mengolah areal persawahan yang akan ditanami padi maka akan cepat masa penanaman padi yang berarti pula akan cepat masa panen. Dalam hal ini jika pemakaian traktor dibandingkan dengan

6. Saide: Wawancara, tanggal 2 Juli 1993, Dusun Bonto Sunggu Desa Minasa Baji.

memakai tenaga hewan dan manusia, sangat lamban dan tidak efisien dalam menggunakan waktu. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh petani yaitu H. Gani, bahwa dalam pemakaian traktor sangat tepat bagi petani yang memiliki sawah yang luas tetapi tidak memiliki tenaga hewan yang cukup dan tenaga manusia yang sangat terbatas. Walaupun biaya dalam pemakaian traktor tidak sedikit tetapi dapat mengolah sawah secara cepat, dan tidak membutuhkan banyak tenaga. Adapun sebahagian petani yang menggunakan tenaga hewan, karena mereka mempunyai hewan ternak yang cukup untuk membantu membajak sawah dan pada umumnya mereka tidak memiliki tanah persawahan yang luas.⁷

Penanaman secara teratur adalah penanaman bibit yang diatur dengan baik, dengan cara tandur jajar supaya tanaman dapat merata dalam menyerap makanan dari tanah, dan lebih mudah melakukan penyiangan untuk membebaskan tanaman dari tumbuh-tumbuhan lainnya atau kotoran.

Penggunaan pupuk untuk mempercepat pertumbuhan tanaman padi, maka perlu diberikan beberapa jenis zat yang dibutuhkannya, oleh sebab itu dalam pemberian zat-zat makanan tambahan ini harus melalui pemberian pupuk.

Pada awal dilaksanakannya pengenalan pupuk pada tahun 1964, masyarakat Minasa Baji menolak karena penggunaan pupuk kurang memberikan hasil seperti yang

7. H. Gani; Wawancara, tanggal 2 Juli 1993, Dusun Bonto Sunggu Desa Minasa Baji.

diharapkan. Hal ini terjadi karena kurangnya informasi cara-cara penggunaan pupuk yang tepat, sehingga tanaman padi banyak yang mati.

Pupuk yang digunakan di Desa Minasa Baji dari tahun 1969 sampai tahun 1989 adalah pupuk Urea dan TSP, di mana pada awal diperkenalkannya pupuk ini kepada masyarakat petani hanya diberikan secara cuma-cuma. Tahun 1969 pupuk mulai diperdagangkan, dengan melalui Koperasi Unit Desa Minasa Baji. Tahun 1977 pupuk diperdagangkan kepada pengecer swasta dengan syarat minimal 5 ton.⁸

Dalam mendapatkan pupuk masyarakat petani, memang cukup bervariasi karena ada yang mendapatkan secara kredit, beli secara kontan, pinjam di agen penyalur, dan ada pula yang melalui perantara. Perantara di sini maksudnya adalah petani yang mampu meminjamkan sarana produksi padi pada petani kurang mampu, di mana pengembalian pinjaman tadi dalam bentuk beras dengan perbandingan 1 zak pupuk 50 kg beras.

Tanaman padi yang subur pertumbuhannya harus mendapat genangan air yang cukup dan merata. Adapun genangan air yang ada di sawah tentunya berasal dari curahan hujan pada musim penghujan, namun pada musim kemarau hal ini tidak menjadi hambatan bila sarana irigasi dapat dimanfaatkan dengan baik.

8. Haji Lebu: Wawancara, tanggal 3 Juli 1993, Desa Minasa Baji.

Peranan irigasi meliputi sebagai persediaan air pada musim kemarau dan juga pada musim hujan, pengatur isi air pada saat pengolahan tanah dan pengatur isi tinggi rendahnya genangan air pada petak sawah.

Irigasi yang terdapat di Minasa Baji, bersumber pada tempat permandian alam Bantimurung yang pembangunannya sejak tahun 1958.⁹ Tahun 1969 dengan berdasarkan kepada Instruksi Presiden, maka irigasi yang ada di Desa Minasa Baji mendapat perbaikan-perbaikan pada saluran dan bangunannya.

Irigasi yang terdapat di Minasa Baji, mempunyai saluran induk yaitu Bendungan Batu Basi yang terletak di Desa Jenetaesa. Saluran induk ini mengalir ke Barat, dan didistribusikan oleh sebuah bendungan yang ada di Dusun Bonto Sunggu, Desa Minasa Baji.

Di Desa Minasa Baji selain menggunakan irigasi, juga mempergunakan pompa air yang sumber airnya berasal dari sebuah sungai, di mana nama dua dusun yang mempergunakan pompa air yaitu Dusun Allu dan Sege Segeri.¹⁰

Pemeliharaan tanaman dan pemberantasan hama, pada awal pelaksanaan program ini yaitu pada tahun 1965, dikalangan petani Desa Minasa Baji telah mengalami

9. Sumber data: Kantor Arsip Ujung Pandang, Surat Menyurat Masalah Pengairan Pertanian di Daerah Maros dan Gowa, Tahun 1952 sampai dengan 1958.

10. Saide dan Dg. Buang: Wawancara, tanggal 8 Juli 1993, Dusun Bonto Sunggu, Desa Minasa Baji.

beberapa hambatan, seperti para petani belum memberikan perhatian yang serius terhadap program ini, terutama sejak diadakannya Demonstrasi Massal tahun 1965, karena masih ada beberapa tanaman padi yang terkena hama karena walaupun ada petani yang menggunakan obat pemberantasan hama, tetapi bibit hama yang menyerang areal sawah yang tidak diberi obat akan mudah terjangkau ke areal sawah yang di sekitarnya walaupun telah diberi obat. Tahun 1976 baru merata penggunaannya di mana Kanwil Departemen Pertanian mulai melibatkan tidak hanya instansi yang berada di bawah kewenangannya, tetapi melibatkan instansi pendukung lain seperti unsur penerangan, pemerintah daerah, perbankan, dan sebagainya.¹¹

Obat-obat yang dipergunakan untuk pemberantasan hama tanaman, ada yang berbentuk cairan dan bubuk. Dalam bentuk cairan seperti: Diazinon, Brantasan, Bazinong, dan Drosban yang harganya perbotol pada tahun 1983 antara Rp 750 dan Rp 1.000. Dalam bentuk bubuk prodan yang harganya satu kilo Rp 400.

Alat-alat yang dipergunakan dalam pemeliharaan dan pemberantasan hama, yaitu alat penyemprot berdasarkan udara yang dimanfaatkan tidak menggunakan tenaga mesin. Penghembus pestisida dalam bentuk tepung, pengabut pestisida dalam bentuk cairan digerakkan dengan tenaga

11. Ambo Masse: Wawancara, tanggal 6 Juli 1993, Dusun Tammate, Desa Minasa Baji.



motor tidak digendong tetapi diangkat, pengabut pestisida pekat dengan menggunakan panas dan tekanan gas pemakaiannya biasa digendong dan perlu bantuan angin, pengabut pestisida pemakaiannya biasa digendong dan disandang diarahkan menurut arah angin, pengembus untuk menghembuskan asap racun ke dalam liang tikus alat ini dapat digerakkan oleh tenaga mesin juga tenaga manusia.¹²

Peralatan yang dipergunakan dalam pemanen padi di Desa Minasa Baji adalah: sabit bergerigi diperkenalkan di Desa Minasa Baji pada tahun 1970 cara mempergunakan sabit ini tidak jauh berbeda dengan sabit biasa, bedanya ialah tanpa diayung cukup dengan menggesekkan bagian tajamnya yang bergerigi tersebut terhadap batang padi. Selanjutnya setelah batang padi dipotong maka dirontokkanlah padi tersebut dengan memakai alat rak perontok berkaki dengan tujuan untuk meningkatkan dan menyempurnakan cara merontok gabah dengan sistem bantingan, yang oleh petani biasanya dilakukan hanya dengan cara membantingkan padi ke sepotong kayu, bambu, atau rak perontok yang tidak berkaki. Digunakannya rak perontok berkaki diharapkan gabah yang rontok ditampung dengan bakul atau keranjang bambu atau wadah lainnya. Dinding samping kanan dan kiri serta bagian belakang diberi penutup lembaran plastik, karung bekas atau tikar untuk mengurangi melentingnya

12. Kantor Statistik Propinsi Sulawesi Selatan, Statistik Penggunaan Tanah dan Alat-alat Pertanian, 1980.

gabah akibat bantingan, alat ini mulai dipergunakan pada tahun 1980 tetapi nanti pada tahun 1981 baru digunakan dinding samping kanan dan kiri serta bagian belakang.¹³ Di samping digunakan rak perontok berkaki tipe banting, di Desa Minasa Baji sebagian kecil yang mempergunakan perontok padi pedal thresher (perontok pedal) dan Tipe Dian Desa.

Pada tahap pengeringan padi, petani memakai alat pengering di mana berfungsi sebagai alat untuk menurunkan kadar air padi atau gabah dengan hembusan udara luar atau udara yang dipanaskan, bahan bakar yang digunakan alat ini adalah bensin atau solar, bahan bakar untuk pemanasan adalah minyak tanah, tetapi alat ini dipakai sebagian kecil masyarakat petani Minasa Baji dan sebagian besar masih menggunakan pengeringan gabah secara tradisional, yaitu pengeringan memakai tikar. Dalam memisahkan gabah dengan kotoran-kotoran dipergunakan pembersih yang mulai dipergunakan oleh masyarakat Minasa Baji pada tahun 1980 bersamaan dengan alat yang memproses pembuatan beras setelah lewat pengupas kulit (Polisher).¹⁴ Di Desa Minasa Baji juga telah mempergunakan alat penggilingan beras yang terdiri dari satu unit pengolah padi yang lengkap tetapi penggilingan ini digunakan sebagai sumber mata .

13. H. Lebu: Wawancara, tanggal 3 Juli 1993, dan sumber data: Kantor Tanaman Pangan Kabupaten Maros.

14. H. Lebu: Wawancara, tanggal 3 Juli 1993, Desa Minasa Baji.

pencaharian, di mana alat ini digunakan juga oleh petani yang tidak mampu membeli tetapi dapat mengolah gabahnya dengan cara memberikan separuh beras yang telah diolah kepada pemilik penggilingan beras.¹⁵

Selain apa yang telah diuraikan di atas, yang merupakan unsur-unsur teknik pertanian baru, masih ada unsur lain yang merupakan unsur penunjang dalam rangka pembangunan di sektor pertanian. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan satu sama lain dalam pengembangan dan pemanfaatannya, sehingga para petani diharapkan dapat menerima atau mempergunakan teknik pertanian baru agar dapat meningkatkan taraf hidupnya.

Adapun unsur-unsur lain yang merupakan bahagian daripada teknik pertanian baru sebagai berikut:

Bimbingan Massal (Bimas) yang diartikan sebagai suatu kegiatan penyuluhan pertanian secara massal, yang bertujuan untuk meningkatkan produksi pertanian dengan cara intensifikasi dan menerapkan Panca Usaha Tani.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, bahwa program Bimas membantu para petani dalam meningkatkan pengetahuan bertani melalui penyuluhan-penyuluhan dan membantu pula dalam hal perkreditan dari Bank Rakyat Indonesia yang ada di wilayah Kecamatan Bantimurung.¹⁶

15. Saide: Wawancara, tanggal 8 Juli 1993, Dusun Bonto Sunggu, Desa Minasa Baji.

16. Syamsul Jamal: Wawancara, tanggal 3 Juli 1993, Dusun Allu, Desa Minasa Baji.

Catur Sarana ialah suatu usaha untuk memudahkan petani mendapatkan pelayanan dan memperoleh sarana dengan biaya murah, sehingga setiap wilayah dibagi dalam wilayah kecil disebut Wilayah Unit Desa (Wilud). Unit desa dibentuk agar jasa-jasa di bidang penyuluhan oleh bidang pertanian setempat, penyediaan sarana kredit, penyediaan alat-alat pertanian, dan pemasaran hasil oleh Koperasi Unit Desa.

Penyuluhan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian pada setiap wilayah unit desa ditempatkan sedikitnya 1 orang Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Tugas daripada Penyuluh Pertanian Lapangan menyebarluaskan kepada para petani dan keluarganya tentang teknik pertanian baru, seperti cara bertani dengan baik, berusaha tani yang lebih menguntungkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Penyuluh Pertanian Desa Minasa Baji, bahwa para petani di desa ini sudah sebahagian besar telah mengikuti anjuran-anjuran dari Penyuluh Pertanian Lapangan dan mereka telah membentuk kelompok tani.¹⁷

Kelompok tani di Desa Minasa Baji terbagi dalam beberapa kelompok atau kelas, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV.

17. Fahrani: Wawancara, tanggal 3 Juli 1993, Desa Minasa Baji.

TABEL IV
 KELOMPOK TANI DESA MINASA BAJI
 TAHUN 1989

Tahun Pembentukan	Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota	Kelas Kemampuan
1979	Sege-Segeri I	65	Utama
1979	Sege-Segeri II	25	Madya
1979	Sege-Segeri III	58	Lanjutan
1979	Manuruki IV	44	Madya
1979	Allu	39	Utama
1980	Sege-Segeri IV	28	Madya
1980	Sege-Segeri V	25	Lanjutan
1981	Patene I	27	Madya
1981	Manuruki I	38	Madya
1981	Manuruki III	23	Madya
1981	Sege-Segeri VI	15	Lanjutan
1982	Manuruki II	45	Lanjutan
1982	Manuruki V	44	Madya
1982	Tammate	25	Lanjutan
1983	Patene II	25	Lanjutan
1984	Wanita Tani	25	Pemula
1989	Taruna Tani Allu	25	Pemula

Sumber: Data dari PPL Desa Minasa Baji

Kelompok tani tersebut di atas dibentuk dengan tujuan untuk memudahkan arus informasi dari Dinas Pertanian kepada para petani, dengan harapan agar petani dapat memperoleh pengetahuan tentang bercocok tanam yang baik serta kerja sama dengan para petani. Dalam satu kelompok tani terdiri dari beberapa petani, dan masing-masing kelompok tani dibagi dalam kelas kemampuan. Seperti utama, madya, lanjutan, dan pemula. Kelas utama maksudnya kelas yang telah berhasil dengan baik dalam

memanfaatkan dan mempergunakan sarana-sarana teknik pertanian baru, seperti yang dianjurkan penyuluh pertanian, kelas madya di bawah daripada kelas utama, menyusul kelas lanjut dan terakhir kelas pemula. Dalam satu kelompok tani terdapat seorang ketua kelompok yang disebut kontak tani.¹⁸

Intensifikasi Khusus (Insus) yang dimulai pada tahun 1987, yang bertujuan mencapai tingkat produktifitas yang tinggi berkat adanya kerja sama Kelompok Tani dan pelaksana intensifikasi khusus, dalam intensifikasi khusus mencakup kegiatan: penataan tertib pola tanam tahunan, pengendalian hama secara terpadu, pengiliran benih padi antara kelompok tani pada tiap-tiap daerah pada musim tanam tata guna air ditingkat usaha tani, pemilikan dan penyewaan alat-alat teknik pertanian baru, penggunaan alat-alat teknik pertanian baru, dan pinjam meminjam modal kelompok tani dalam anggota kelompok tani.¹⁹

Sistem teknologi pertanian baru ini berpengaruh positif terhadap kehidupan masyarakat petani di Desa Minasa Baji, penggunaannya berhasil meningkatkan tingkat kesejahteraan mereka.

18. Fahrani Pamantau: Wawancara, tanggal 3 Juli 1993, Desa Minasa Baji.

19. Sekretariat Pengendalian Bimas. Pedoman Penyelenggaraan Supra Insus Padi, (Jakarta: Departemen Pertanian, 1987).

Perubahan-perubahan yang terjadi sebagai pengaruh daripada teknologi pertanian baru adalah perkembangan masyarakat petani ke arah perubahan pola pikir yang sudah efisien, dalam waktu, tenaga, dan ekonomi. Kesemuanya ini adalah ciri khas, bahwa akibat adanya teknologi pertanian baru di Desa Minasa Baji, telah mampu merubah pola pikir petani baik dalam material maupun spiritual. Berdasarkan kenyataan ini, maka di Desa Minasa Baji telah terjadi pula Perubahan Sosial²⁰ yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi²¹ dan keinginan petani Desa Minasa Baji untuk memperbaiki kehidupannya yang lebih baik dari sebelumnya.

Untuk lebih jelasnya, sejauh mana teknologi pertanian baru di Desa Minasa Baji telah mempengaruhi perubahan pola pikir masyarakat petani di Desa Minasa Baji, dapat dilihat dari hasil analisis penulis.

Dalam penguasaan tanah setelah ada pengaruh teknik pertanian baru, sebagian besar cara-cara penguasaan tradisional masih digunakan seperti cara penguasaan tanah yang sangat umum disebut tesang yaitu sejumlah tanah yang diberikan oleh pemilik tanah kepada orang lain atau keluarga untuk digarap. Biaya produksi biasanya ditanggung bersama lalu hasilnya dibagi dua antara pemilik dengan penggarap, dalam bahasa Bugis penggarap

20. Sartono Kartodirdjo. Nilai-nilai Baru dalam Perkembangan Sejarah Indonesia, (Yogyakarta: UGM Press, 1987), hal. 302.

21. Sartono. Ibid.

disebut passaro pembagiannya adalah lima banding satu, artinya dalam lima liter, empat liter untuk pemilik sawah sedangkan untuk yang satu liter adalah penggarap.

Bentuk penguasaan tanah yang lain, yaitu dalam bentuk gadai atau dalam bahasa Bugis appkatanniang ini terjadi umumnya bila anggota masyarakat tertentu punya keperluan penting seperti mengawinkan anak, terutama anak laki-laki karena uang naik (uang belanja) cukup tinggi yaitu sekitar satu juta rupiah. Berlakunya masa gadai antara satu sampai dua tahun dengan alat tukar berupa ringgir emas. Selain keperluan untuk mengawinkan anak sehingga terjadi penguasaan tanah dalam sistem gadai, juga karena keperluan menunaikan ibadah haji.

Sejak tahun 1969, untuk petani yang tidak mempunyai tanah mendapat bagian tanah dari pemerintah. Tanah yang diberikan pemerintah pada kepala keluarga adalah berupa tanah adat, adapun luas tanah yang diterima antara 0,10 sampai dengan 0,35 ha.

Penentuan hari-hari baik pada masyarakat Minasa Baji, setelah adanya penerapan teknologi pertanian baru masih dipercaya. Di mana dalam penentuan memulai sesuatu pekerjaan terutama daalam kegiatan pertanian pada umumnya masih memperhitungkan dan mendengar petunjuk-petunjuk yang telah ditentukan bersama-sama dengan masyarakat petani di samping itu bekerja sama dengan Penyuluh Pertanian. Dengan adanya penentuan waktu ini umumnya

petani turun ke sawah secara bersamaan.²²

Kegiatan-kegiatan upacara teknologi pertanian yang biasa dilaksanakan sebelum ada penerapan teknologi pertanian baru sebagian besar tidak dilaksanakan dalam sistem pengolahan sawah oleh petani Desa Minasa Baji, di antaranya madese, meremme bine, mallapo'ase, mappamula mingala, mapalili,²³ dan mappadendang.²⁴

Menurut Syamsul Jamal bahwa madese sudah tidak dilaksanakan oleh petani, alasannya karena madese hanya dapat digunakan untuk bibit padi lokal, seperti: banda, bakka, dan lapang yang tidak tahan penyakit dan rata-rata berumur panjang. Sedangkan bibit yang dipakai oleh petani saat sekarang ini, adalah bibit unggul di mana tahan penyakit dan rata-rata mempunyai umur pendek untuk dipanen. Demikian pula yang dikatakan oleh Daeng Buang²⁵ bahwa acara mallappo ase sebagai salah satu kegiatan teknologi pertanian tradisional secara menyeluruh tidak dilaksanakan lagi oleh petani Desa Minasa Baji, alasannya kebanyakan padi yang mereka hasilkan sudah dalam bentuk gabah yang secara praktis sudah dapat diangkut langsung

22. Saide: Wawancara, tanggal 23 Juni 1993, Dusun Bonto Sunggu, Desa Minasa Baji.

23. Masih dilaksanakan, tetapi tidak seperti dahulu karena alasan religius.

24. Masih dilaksanakan, tapi pelaksanaannya karena alasan sebagai hiburan sehabis panen.

25. Daeng Buang: Wawancara, tanggal 26 Juli 1993, Desa Minasa Baji.

ke rumah dan bisa juga langsung dibawa ke pabrik penggilingan beras. Selanjutnya dikatakan oleh Daeng Buang mereme bine yang juga merupakan bagian daripada teknologi pertanian tradisional yang saat ini tidak lagi dilaksanakan, karena bibit padi yang sengaja diturunkan ke dalam air, jika mengapung maka diartikan sebagai bibit padi tingkat daya tumbuh yang rendah.

Demikian pula pelaksanaan mapalili dan mappadandang, kalau dahulu secara menyeluruh petani di Desa Minasa Baji meramaikan secara berlebih-lebihan, maka setelah ada teknik pertanian baru mapalili dan mappadandang dilaksanakan karena sebagai hiburan sehabis panen. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Haji Gani²⁶ bahwa dahulu pelaksanaan mapalili dan mappadandang disebabkan oleh adanya kepercayaan petani yang mengira bahwa mapalili adalah lambang kesatuan ritual dalam keseragaman untuk mulai turun sawah, maka pada saat sekarang ini mapalili hanyalah sekedar perintah langsung dari penguasa setempat untuk menyuruh warganya mulai turun sawah, dan sekalipun masih ramai tetapi tidak mewarnai keasliannya seperti yang telah dilakukan oleh para pendahulu mereka. Acara mapalili dilaksanakan karena dianggap sebagai suatu lambang persatuan di antara mereka sebagai petani di samping mapalili sebagai sarana hiburan rakyat.

26. Haji Gani: Wawancara, tanggal 26 Juni 1993, Desa Minasa Baji.

Pada acara mappamula minggala sebagai salah satu teknologi pertanian tradisional pelaksanaannya tidak tepat lagi, karena itu walaupun masih ada petani yang melaksanakan upacara ini tetapi tidak menggunakan alat pemotong padi, yaitu rakkapeng.

Dalam pemakaian alat-alat pertanian moderen, petani di Desa Minasa Baji telah mempergunakan alat-alat pertanian seperti traktor, alat perontok gabah, sabit bergerigi, alat penyemprotan pestisida, pemakaian pupuk, dan lain-lain. Pemakaian alat-alat pertanian tersebut merupakan salah satu kesadaran petani, bahwa dengan memakai alat pertanian baru akan mampu memberikan tingkat produktifitas yang tinggi, jika dibandingkan dengan pemakaian alat pertanian tradisional yang sangat lambat dalam pemakaian waktu dan tenaga.

4.2 Peningkatan Produksi

Setelah adanya pemakaian teknologi pertanian baru di Desa Minasa Baji, dalam beberapa tahun sudah mendapat pengaruh terhadap peningkatan produksi pertanian, hal ini disebabkan karena adanya peningkatan dan perubahan dalam sistem pertanian tradisional ke sistem pertanian moderen.

Peningkatan produksi pertanian di Desa Minasa Baji, sudah barang tentu diakibatkan oleh beberapa faktor, seperti: adanya perbaikan dalam proses produksi dan adanya perubahan dalam pemakaian faktor-faktor produksi yang merupakan suatu ciri dari penerapan sistem pertanian baru.

Proses produksi merupakan mekanisme kerja yang meliputi semua kegiatan dari tahap pertama sampai pada tahap akhir yakni pada saat panen dilaksanakan, adapun beberapa perubahan yang terjadi dalam proses produksi ini adalah sebagai berikut: Teknik pengolahan tanah yang sudah semakin baik dan dilaksanakan dengan cara-cara yang sesuai dengan petunjuk-petunjuk dari Penyuluh Pertanian, seperti pembersihan pematang, menghilangkan rumput yang ada di sawah, menggemburkan tanah dengan rata, menebarkan pupuk. Adanya penggunaan peralatan dalam mengolah tanah yaitu traktor yang merupakan produk teknologi baru yang dapat memberikan efisiensi waktu dan tenaga. Pada sistem pertanian tradisional, bibit yang digunakan adalah bibit lokal yang mempunyai produksi yang rendah dan tidak mampu menahan serangan hama, juga belum mengenal obat pembasmi hama, tetapi dengan semakin berkembangnya teknologi pertanian moderen maka penggunaan bibit lokal beralih ke bibit unggul yang mampu meningkatkan produksi pertanian dan masa tanamnya yang relatif lebih singkat, sehingga kemungkinan untuk mendapatkan produksi pertanian yang tinggi menjadi lebih besar dalam setiap musim tanam. Adanya peningkatan pemeliharaan tanaman yaitu pemakaian pupuk dalam rangka mempercepat proses pertumbuhan dan menambah kesuburan tanaman padi, sehingga beberapa zat makanan yang dibutuhkan dapat diperoleh melalui pemupukan tanaman ini, serta dengan menggunakan beberapa jenis obat pembasmi hama tanaman. Pemakaian irigasi dalam sistem pertanian merupakan wujud daripada perkembangan dalam

sistem pertanian baru, karena pada waktu petani masih menggunakan sistem pertanian tradisional yang belum mengenal sistem irigasi, di mana musim tanam hanya dilaksanakan pada musim hujan, sehingga panen hanya dilakukan satu kali dalam setahun. Oleh sebab itu berkat adanya sistem irigasi maka di Desa Minasa Baji, panen sudah dilaksanakan dua kali dalam setahun, sehingga produksi pertanian yang dihasilkan dapat berlipat dua kali daripada jumlah hasil produksi pertanian dalam sistem pertanian tradisional. Adanya perbaikan dalam pelaksanaan pasca panen, sangat menunjang pula peningkatan jumlah produksi pertanian, karena dalam sistem pertanian tradisional yang masih menggunakan alat penumbuk atau lesung dalam mengolah hasil pertanian bisa menyebabkan berkurangnya atau susutnya produksi padi, di mana dengan memakai lesung akan menyebabkan banyaknya beras yang hancur dan terbuang sedang pada teknik pertanian baru yang sudah memakai peralatan yang mekanis, seperti mesin perontok (huller) sudah dapat mengurangi jumlah susut dari hasil produksi pertanian.

Setelah penulis menjelaskan beberapa perubahan yang terjadi sebagai pengaruh yang ditimbulkan oleh adanya teknologi pertanian moderen terhadap proses produksi pertanian, maka berikut ini penulis menjelaskan beberapa pengaruh teknologi pertanian moderen terhadap faktor-faktor produksi di Desa Minasa Baji, yaitu sebagai berikut: Sejak diterapkannya teknologi pertanian di Desa Minasa Baji, maka pemanfaatan areal sawah yang potensial

dan penting dalam daerah ini menjadi lebih baik dan lebih meningkat, sebab semakin berfungsinya sistem irigasi dengan baik, akan memungkinkan bagi para petani untuk meggarap sawahnya sebanyak dua kali dalam setahun. Tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting dalam rangka pelaksanaan teknologi pertanian moderen, namun disadari bahwa syarat untuk melaksanakan teknologi pertanian dengan baik, para petani harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup memadai, dengan adanya tuntutan semacam ini maka Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Maros telah menempuh beberapa cara untuk meningkatkan kualitas petani, seperti mengadakan penyuluhan pertanian, mengadakan bimbingan massal, mengadakan kursus dan latihan di kalangan petani, dan membentuk kelompok-kelompok tani sebagai sarana bagi para petani untuk dapat menerima beberapa penyampaian informasi pertanian dengan cepat dan jelas. Program intensifikasi tanaman pangan yaitu suatu usaha untuk meningkatkan produktifitas lahan sawah persatuan luas dengan memanfaatkan teknologi pertanian tepat guna dengan peran serta kelompok tani. Perkreditan adalah usaha yang merupakan salah satu pelaksanaan program intensifikasi dengan tersedianya modal bagi para petani dalam rangka meningkatkan produksi usaha taninya, dengan semakin pesatnya arus teknologi pertanian moderen di Desa Minasa Baji yang diharapkan mencapai tujuan swasembada pangan, baik secara lokal maupun tingkat nasional, maka sejalan dengan itu pemerintah mengadakan sejumlah lembaga ekonomi seperti

Koperasi Unit Desa Minasa Baji dan Bank Republik Indonesia unit Kecamatan Bantimurung yang bisa memberikan kredit usaha tani, sehingga pengadaan modal usaha sebagai salah satu faktor produksi dapat lebih mudah didapatkan, dengan harapan agar para petani dapat melaksanakan berbagai unsur teknologi pertanian moderen dalam rangka mencapai produksi pertanian yang tinggi. Adanya perubahan pada beberapa teknologi pertanian tradisional menjadi peralatan yang lebih maju sebagai produk teknologi moderen, seperti pemakaian traktor, bahan pembasmi hama tanaman, bibit unggul, pupuk, dan sebagainya, yang merupakan faktor produksi material yang sangat menunjang peningkatan produksi hasil pertanian.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa dengan teknologi pertanian moderen di Desa Minasa Baji mengakibatkan terjadinya beberapa perubahan atau perbaikan dalam proses produksi, dan faktor produksi, sehingga sangat relevan dengan kondisi sekarang yang menuntut agar produksi pertanian dapat segera ditingkatkan dalam usaha mencapai swasembada pangan dan sisi lain diharapkan adanya peningkatan tingkat pendapatan petani untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan, karena sebagaimana kita ketahui bahwa usaha pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat lebih banyak diarahkan ke pedesaan karena sebagian besar penduduk Indonesia berada di daerah pedesaan.

Bagaimana perkembangan tingkat produksi tanaman padi di Desa Minasa Baji dari tahun 1969 sampai tahun 1989

dapat dilihat pada tabel ini.

TABEL IV
TINGKAT PRODUKSI PADI MUSIM RENDENGAN
DAN MUSIM GADU DI DESA MINASA BAJI
TAHUN 1969 - 1989

Tahun	Musim Rendengan* per ha (ton)	Musim Gadu** per ha (ton)
1969	2,21	2,64
1970	2,65	2,76
1971	2,77	2,88
1972	2,79	2,97
1973	3,42	3,38
1974	3,46	3,64
1975	3,54	4,01
1976	3,61	4,27
1977	3,62	4,46
1978	3,62	5,13
1979	3,96	4,12
1980	4,13	4,9
1981	5,24	5,13
1982	5,38	5,54
1983	5,39	5,55
1984	5,55	5,57
1985	5,72	5,57
1986	5,32	5,27
1987	5,69	5,53
1988	6,29	5,57
1989	7,2	6,32

Sumber: Data dari Kantor Pertanian Tanaman Pangan
Kabupaten Maros

* Musim rendengan adalah musim pengolahan lahan pada waktu musim yang berlangsung pada bulan Oktober sampai dengan Maret.

** Musim gadu adalah musim pengolahan lahan pada saat berlangsung pada bulan April sampai dengan September.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa tingkat produksi pertanian tanaman padi tiap tahun mengalami peningkatan yang cukup menggembirakan, kecuali pada tahun 1986 produksi per hektarnya hanya mencapai 5,32 ton pada musim rendengan dan pada musim gadu hanya mencapai 5,27 ton, hal ini disebabkan kurangnya luas lahan sawah yang ditanami karena pada tahun 1986 di Desa Minasa Baji terjadi kemarau yang panjang dan air yang bersumber dari irigasi, sangat kurang untuk mengairi areal persawahan, selain itu beberapa areal persawahan mengalami serangan hama tanaman.²⁷

4.3 Tingkat Kesejahteraan

Pelaksanaan pembangunan di segala bidang yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional tentunya sangat diharapkan, dengan demikian kesejahteraan masyarakat dalam berbagai lapisan dapat menjadi lebih baik, apalagi bila ditunjang dengan tersedianya beberapa sarana sosial budaya seperti sarana pendidikan, kesehatan, keagamaan, perhubungan, perumahan, dan sebagainya.

Salah satu usaha pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Minasa Baji, yaitu dengan menggunakan teknologi pertanian moderen pada masyarakat petani dengan harapan agar tingkat produksi

27. Saide: Wawancara, tanggal 3 Juli 1993, Dusun Bonto Sungguh, Desa Minasa Baji.

pertanian yang telah dicapai selama ini dapat meningkat lagi, sehingga swasembada pangan baik secara regional maupun nasional dapat dicapai, sehingga pada akhirnya tingkat pendapatan para petani dapat lebih meningkat pula, dengan harapan-harapan agar kesejahteraan para petani akan menjadi lebih baik berkat adanya peningkatan produksi usaha tani.

Dengan adanya peningkatan pendapatan dalam suatu masyarakat menyebabkan taraf kesejahteraan masyarakat akan menjadi lebih baik pula, karena beberapa fasilitas dalam kehidupan sehari-hari dapat dipenuhi dengan mudah.

Masyarakat Desa Minasa Baji yang mayoritas bekerja di sektor pertanian sebagai petani sangat didukung oleh potensi alamnya yang subur untuk usaha pertanian, telah menerima dan melaksanakan sebahagian besar unsur-unsur dari teknologi pertanian moderen, di mana hal ini diharapkan agar tingkat pendapatan para petani menjadi lebih baik, sehingga tingkat kebutuhan hidup mereka semakin kompleks dapat dipenuhi dengan mudah sebagaimana layaknya hidup sejahtera, sebab salah satu yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan seseorang adalah tingkat pendapatan yang cukup tinggi yang diperoleh seseorang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan²⁸

28. Syamsul Jamal: Wawancara, tanggal 10 Juli 1993, Dusun Allu, Desa Minasa Baji.

diperoleh gambaran bahwa tingkat pendapatan para petani di Desa Minasa Baji yang paling umum yaitu antara Rp. 101.000 sampai dengan Rp. 200.000 setiap bulan dengan perhitungan bahwa dalam tiap satu hektar sawah mampu menghasilkan produksi gabah padi sekitar enam sampai tujuh ton dalam satu kali musim panen, sedangkan petani di Desa Minasa Baji pada umumnya dapat melakukan panen sebanyak dua kali dalam setahun, sehingga bila diperinci tingkat pendapatan, adalah sebagai berikut: bila 1 hektar sawah mampu menghasilkan produksi sebanyak 6 ton gabah dalam satu kali panen, sehingga kalau dalam setahun dilakukan panen sebanyak dua kali, maka dalam 1 hektar sawah mampu menghasilkan gabah sebanyak 12 ton, sedangkan harga jual gabah dalam 1 kg, sebesar 295 dikalikan 12 ton gabah atau sebanyak 12.000 kg, maka diperoleh hasil dari perkalian tadi sebesar Rp. 3.540.000, kemudian dikurangi dengan biaya produksi yang dikeluarkan selama musim tanam sekitar Rp. 400.000, maka diperoleh hasil sebesar Rp. 3.140.000, dan bila hasil ini dibagi selama 12 bulan atau setahun maka pendapatan yang diperoleh dalam tiap bulan sebesar Rp.261.000, jumlah pendapatan ini diperkirakan diperoleh petani bila mengerjakan sawahnya sendiri, sedangkan kalau areal sawah tersebut dikerjakan oleh petani penggarap maka hasilnya akan dibagi dua, sehingga pendapatan untuk petani pemilik dan petani penggarap masing-masing memperoleh sebesar Rp. 130.500 setiap bulan.

Dengan melihat jumlah pendapatan petani setiap

bulan, maka dapat diperoleh gambaran bahwa pada umumnya petani sudah hidup dalam kondisi tingkat kesejahteraan yang cukup baik, di mana hal ini merupakan salah satu pengaruh dari teknologi pertanian baru di Desa Minasa Baji, selain dari itu tingkat pendapatan petani di desa ini juga ditunjang oleh adanya pemanfaatan waktu luang mereka di luar usaha bertani untuk melakukan pekerjaan sampingan, seperti memelihara ternak, berkebun, membuat kerajinan tangan, sebagai sopir, dan sebagainya.

Salah satu syarat untuk hidup sehat adalah tersedianya tempat tinggal yang cukup bersih dan lapang bagi suatu keluarga, hal ini disebabkan karena rumah merupakan tempat pertemuan bagi anggota keluarga. Tingkat kesejahteraan masyarakat petani di Desa Minasa Baji dapat dilihat dari banyaknya rumah para petani yang sudah memenuhi syarat-syarat perumahan sehat, yaitu sudah terdapatnya beberapa rumah petani yang permanen (rumah batu) dan sebahagian besar rumah kayu yang mempunyai atap dari seng, dindingnya terbuat dari kayu seppu, dengan perabot seperti kursi tamu, mesin jahit, radio, televisi, kulkas, dan sebagainya.

Di samping itu para petani ada juga yang telah memiliki mobil, sepeda motor, walaupun dalam jumlah yang memiliki masih sedikit. Untuk barang kebutuhan dalam usaha bertani seperti traktor masih kurang petani yang memiliki, tetapi mereka yang tidak dapat membeli alat tersebut dapat menyewanya, tetapi alat pertanian lain seperti alat penyemprot hama, alat perontok rata-rata

petani telah memilikinya.

Berdasarkan hal di atas, menunjukkan bahwa beberapa petani telah mampu memenuhi kebutuhan dalam rumah tangganya maupun untuk keperluan dalam usaha tani mereka, sehingga hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan para petani sudah semakin meningkat, karena semakin besar pendapatan petani maka semakin besar pula kemungkinan untuk memiliki beberapa jenis barang kebutuhan, baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder sebagai salah satu indikator tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Minasa Baji.

BAB V

KESIMPULAN

Masyarakat Desa Minasa Baji, sebelum diperkenalkan teknologi pertanian yang moderen mengolah lahan pertaniannya dengan teknologi pertanian yang tradisional. Pada dasarnya dua bentuk teknologi ini berbeda. Teknologi pertanian tradisional merupakan sistem pertanian yang menggunakan cara-cara dan peralatan yang bersahaja secara turun-temurun dari generasi pendahulu mereka. Oleh karena itu sistem pertaniannya sangat sederhana, cara bercocok tanam yang belum sempurna, penggunaan bibit lokal yang berproduksi rendah, percaya pada hari baik dan hari buruk, serta kekuatan-kekuatan gaib yang dapat menentukan berhasil atau gagalnya usaha pertanian mereka. Kemudian dalam proses sejarahnya, teknologi pertanian tradisional mengalami benturan karena adanya teknologi pertanian moderen. Hal ini disebabkan karena adanya perkembangan atau kemajuan teknologi di sektor pertanian. Adapun unsur-unsur daripada teknologi pertanian moderen, yaitu Bimas, Panca Usaha Tani, Catur Sarana, Intensifikasi Khusus, Pemakaian Peralatan Pertanian, dan Penyuluhan Pertanian. Adanya teknologi pertanian moderen ini secara bertahap telah menggeser keberadaan teknologi pertanian tradisional sebagai salah satu sistem sosial dalam kehidupan petani di Minasa Baji.

Dari hasil penelitian dan analisa penulis dalam mengungkapkan sejarah perkembangan petani di Desa Minasa

Baji, yang dimulai dari keadaan masyarakat petani yang masih menggunakan teknologi pertanian tradisional, proses penerimaan teknologi pertanian moderen, dan keadaan masyarakat petani Minasa Baji setelah menggunakan teknologi pertanian moderen, kesimpulan yang dapat ditarik dari tulisan ini yaitu:

Keadaan masyarakat petani Minasa Baji sebelum menggunakan teknologi pertanian moderen hidup dalam kemiskinan, akibat daripada rendahnya tingkat pendapatan dan juga adanya tradisi-tradisi yang menjadi penghambat kemajuan sehingga kehidupan mereka tidak mengalami perubahan. Kemampuan produksi pertanian tradisional mencapai paling tinggi 2 ton atau sama dengan 2.000 kg dalam satu hektar sawah. Adapun harga jual hasil panen secara keseluruhan = $200 \times 2.000 \text{ kg} = 400.000,-$ jumlah pendapatan ini digunakan atau berlaku untuk satu tahun, karena sistem pertanian tradisional hanya mampu berproduksi sekali dalam setahun.

Tingkat kesejahteraan petani tradisional saat itu juga sangat rendah, di mana rumah mereka sebagian besar dari bambu dan atapnya dari daun nipa. Begitu pula dengan mata pencahariannya hanya bertani saja, dan tidak memperhatikan masalah pekerjaan sampingan. Masalah pendidikan kurang diperhatikan oleh mereka sehingga tidak heran bila mereka banyak yang buta huruf, begitu pula dengan pendidikan anak-anak mereka yang tidak sempat mengikuti pendidikan formal.

Awal diperkenalkannya unsur-unsur teknologi pertanian baru kepada masyarakat di Desa Minasa Baji pada tahun 1964 mengalami kegagalan di mana masyarakat menolak dengan cara membuang pupuk dan obat-obatan di jalan walaupun mereka diberikan secara cuma-cuma. Selanjutnya melancarkan isu-isu yang tidak sesuai dengan tujuan teknik pertanian baru. Adanya kegagalan itu disebabkan karena mereka memakai ukuran lebih dari yang telah ditentukan sehingga padinya mati; demikian pula dengan obat pemberantas hama karena tidak dipergunakan sesuai dengan anjuran penyuluh pertanian sehingga hewan piaraan mereka seperti itik dan ayam yang biasanya berada di sekitar sawah turut pula memakan obat itu sehingga banyak yang mati.

Sikap penolakan teknik pertanian baru itu mendorong para penyuluh pertanian mengusahakan cara-cara untuk mengatasinya. Usaha itu dilakukan melalui pendekatan terhadap pimpinan desa dan tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap mempunyai pengaruh. Tokoh-tokoh inilah yang diharapkan dapat menyalurkan ide-ide baru atau gagasan-gagasan baru. Mereka diberikan semua sarana produksi secara gratis dengan terlebih diberi petunjuk-petunjuk berupa cara penanaman serta pemeliharaan.

Faktor-faktor yang menunjang keberhasilan pelaksanaan teknologi pertanian moderen adalah: pertama, berbagai cara yang ditempuh oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan, yaitu dengan melaksanakan beberapa unsur teknologi pertanian moderen, dengan harapan para petani

dapat mengetahui dengan mudah serta ingin melaksanakan beberapa unsur pertanian moderen tersebut, seperti bimbingan cara menggunakan bibit unggul, yang dapat berproduksi tinggi, penggunaan pupuk yang berimbang sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan, cara-cara pemakaian pestisida. Kedua, kesediaan para petani untuk menerima dan melaksanakan berbagai unsur teknologi pertanian moderen, dan keinginan untuk merubah segala kebiasaan dalam sistem pertanian tradisional yang tidak terlalu banyak meningkatkan produksi pertanian. Ketiga, adanya Koperasi Unit Desa yang memberikan kemudahan dalam menyalurkan pupuk kepada petani dengan harga yang murah, dan melaksanakan Unit Simpan-Pinjam Kredit dengan bunga yang tidak terlalu besar, dan juga sebagai tempat bagi para petani untuk menjual produksi pertaniannya dengan harga yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Keempat, pembentukan kelompok tani dalam rangka mempercepat proses memperoleh informasi dan bertukarpikiran mengenai cara-cara bertani dengan baik. Kelima adalah, adanya dukungan dari pihak pemerintah daerah, dengan melaksanakan kerja sama dengan berbagai instansi yang mempunyai hubungan dalam pengembangan teknologi pertanian moderen di pedesaan, seperti dalam melaksanakan berbagai pertemuan antar kelompok tani dengan para petugas penyuluh pertanian serta beberapa pihak yang bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi pertanian moderen kepada petani di Desa Minasa Baji.

Keadaan masyarakat petani di Desa Minasa Baji

setelah menggunakan teknologi pertanian moderen, ialah tiap tahun produksi pertaniannya mengalami peningkatan, kecuali pada tahun 1986. Di mana dalam setiap satu hektar sawah mampu menghasilkan gabah padi sekitar 6 ton sampai 7 ton dalam satu kali panen, sedangkan petani di Desa Minasa Baji telah melakukan panen sebanyak dua kali dalam setahun.

Adanya peningkatan produksi padi tiap tahun mengakibatkan jumlah pendapatan petani juga mengalami peningkatan, maka dapat diperoleh gambaran bahwa pada umumnya petani sudah hidup dalam kondisi tingkat kesejahteraan yang cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ankermit, F.R. Refleksi Tentang Sejarah. Jakarta: Gramedia. 1985.
- Bappeda dan Kantor Statistik Kabupaten Maros. "Kabupaten Maros dalam Rangka" 1969 - 1989.
- Booth, Anne, dkk. Sejarah Ekonomi Indonesia. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Data Basis Desa Minasa Baji Tahun 1980 - 1993.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Dati II Maros. "Laporan Tahunan", 1970 - 1989.
- _____. "Perkembangan Pembangunan Sektor Pertanian Pelita IV Kabupaten Dati II Maros", 1988.
- Fachry, Makkasau Andi. Kerajaan-kerajaan di Maros dalam Lintasan Sejarah (1463 - 1963). Maros: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Maros Propinsi Sulawesi Selatan, 1990.
- Gotschalk, Louis. Mengerti Sejarah. Diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press, 1986.
- Hadiwijaya, Toyib. 10 Tahun Departemen Pertanian 1968 - 1978. Jakarta: Departemen Pertanian, 1978.
- Hafidz, Ahmad R. "Jenetaesa, Sebuah Desa Pertanian Padi Sawah di Kabupaten Maros Suatu Studi Kasus tentang Adat dalam Pertanian," Departemen Ilmu-ilmu Kemasyarakatan, Bagian Sosiologi Fakultas Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya UNHAS, Ujung Pandang, 1978.
- Hamid, Panarangi, dkk. Pola Penguasaan Pemilikan dan Penggunaan Tanah secara Tradisional Daerah Sulawesi Selatan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kantor Departemen Penerangan Kabupaten Maros. "Daerah Kabupaten Maros Propinsi Sul-Sel", 1982.
- Kartodirjo, Sartono. Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: Gramedia. 1992.
- _____. Nilai-nilai Baru dalam Perkembangan Sejarah Indonesia. Yogyakarta: UGM Press. 1987.
- Landsberger, Henry dan Alexandrov, YU.G. Pergolakan Petani dan Perubahan Sosial. Jakarta: CV. Rajawali, 1984.
- Leibo, Jefta. "Kehidupan Petani Kecil di Bawah Terpaan Revolusi Hijau," Studi Kasus tentang Implikasi Penggunaan Input Pertanian Moderen terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Kecil di Desa Minasa Baji Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. Ujung Pandang: PLPIIS UNHAS, 1983.
- Mattulada, "Kebudayaan Bugis-Makassar," Koentjaraningrat (ed), Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan, 1984.
- Mosher, A.T. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Jakarta: CV. Yasaguna, 1986.
- Mubyarto. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1987.
- Darwas Rasyid. Sejarah Daerah Tingkat II Maros. Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1990.
- Redfield, Robert. Masyarakat Petani dan Kebudayaannya. Jakarta: Rajawali Press, 1985.
- Scott, James. Moral Ekonomi Petani Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara. Jakarta: LP3ES, 1989.

Statistik Penggunaan Tanah dan Alat-alat Pertanian Tahun
1978 - 1989. Kantor Statistik Sulawesi Selatan.

U. Syamsuddin. Dasar-dasar Penyuluhan dan Modernisasi
Pertanian. Bandung: Bina Cipta, 1987.

Wolf, Eric R. Petani Suatu Tinjauan Antropologis.
Jakarta: CV. Rajawali, 1985.

DAFTAR INFORMAN

1. N A M A : Saide
U M U R : 57 tahun
ALAMAT : Dusun Bonto Sunggu, Desa Minasa Baji
PEKERJAAN : Petani
2. N A M A : Muhammad Saeni
U M U R : 60 tahun
ALAMAT : Sege-Segeri, Desa Minasa Baji
PEKERJAAN : Petani
3. N A M A : Ambo Masse
U M U R : 55 tahun
ALAMAT : Tammate, Desa Minasa Baji
PEKERJAAN : Petani
4. N A M A : H. Teke
U M U R : 55 tahun
ALAMAT : Desa Alleteke
PEKERJAAN : Kepala Sekolah
5. N A M A : Dg. Buang
U M U R : 70 tahun
ALAMAT : Dusun Bonto Sunggu, Desa Minasa Baji
PEKERJAAN : Petani
6. N A M A : H. Gani
U M U R : 70 tahun
ALAMAT : Desa Minasa Baji
PEKERJAAN : Petani (Pemangku Adat)
7. N A M A : H. Emba
U M U R : 60 tahun
ALAMAT : Kecamatan Bantimurung
PEKERJAAN : Mantan Kepala Desa Minasa Baji
8. N A M A : M. Takko
U M U R : 55 tahun
ALAMAT : Dusun Allu, Desa Minasa Baji
PEKERJAAN : Petani

9. N A M A : Syamsul Jamal
U M U R : 44 tahun
ALAMAT : Dusun Allu, Desa Minasa Baji
PEKERJAAN : Petani
10. N A M A : Fahrani Pamantau
U M U R : 38 tahun
ALAMAT : Desa Minasa Baji
PEKERJAAN : Penyuluh Pertanian
11. N A M A : H. Lebu
U M U R : 46 tahun
ALAMAT : Desa Minasa Baji .
PEKERJAAN : Kepala Badan Penyuluh Pertanian
Desa Minasa Baji
12. N A M A : Ir. Suardi Halik
U M U R : 34 tahun
ALAMAT : Jl. Beringin Maros
PEKERJAAN : Pegawai Dinas Pertanian